

**ANALISIS TA'WIDH (GANTI RUGI) BAGI NASABAH WANPRESTASI  
PADA PEMBIAYAAN MURABAHAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI  
ISLAM**

**(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)  
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**Nining Herawati**

**NPM :1451020254**

**Jurusan: Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018**

**ANALISIS TA'WIDH (GANTI RUGI) BAGI NASABAH  
WANPRESTASI PADA PEMBIAYAAN MURABAHAH  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar  
Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

**Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam**



**Oleh:**

**Nining Herawati**

**NPM : 1451020254**

**Program Studi : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : A Zuliansyah, S.Si.,M.M.**

**Pembimbing II : Gustika Nurmalia, M.Ek.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/ 2018**

## ABSTRAK

Resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan maupun tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan Bank. Adanya gagal bayar atau wanprestasi merupakan risiko yang dialami oleh bank syariah dalam melakukan pembiayaan dimana risiko tersebut harus diminimalisir demi mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pada Bank Mandiri Syariah tingginya nasabah wanprestasi dalam bentuk restrukturisasi yang mengharuskan nasabah membayar biaya *Ta'widh*. *Ta'widh* diberlakukan dalam upaya meminimalisir kerugian di bank syariah dan mencegah nasabah yang lalai akan kewajibannya karena dapat mengganggu kinerja bank dan berpengaruh terhadap kolektibilitas bank. Apabila perpanjangan pembayaran atau jatuh tempo terjadi hal ini akan berdampak kepada penurunan kolektibilitas, sehingga pencadangan penghapusan aktiva produktif akan meningkat dan ini dapat mengurangi perhitungan keuntungan bagi bank tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana penerapan *ta'widh* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung dan bagaimana penerapan *ta'widh* dalam perspektif Ekonomi Syariah. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan *ta'widh* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung dan untuk mengetahui bagaimana penerapan *ta'widh* dalam perspektif Ekonomi Syariah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) dengan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Bank Syariah Mandiri Teluk Betung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni narasumber yang dianggap paling tahu tentang yang diharapkan penulis. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah, dalam perpanjangan masa angsuran Bank Syariah Mandiri mengeluarkan *over head*, khususnya biaya *survey*, biaya administrasi (ATK, listrik, pulsa, dan biaya perpanjangan). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: penerapan ganti rugi bagi nasabah wanprestasi dalam perspektif Ekonomi Syariah menggunakan prinsip Adilah (keadilan), jika tidak dikenakan ganti rugi terhadap nasabah yang telah jatuh tempo maka hal tersebut akan merugikan pihak bank. Ganti rugi dikenakan bagi nasabah wanprestasi demi *kemaslahatan* pihak Bank dan nasabah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisaa ayat 135 tentang keadilan dan *kemaslahatan* kemudian Q.S Al-Baqarah ayat 275 tentang riba. Ganti rugi berbeda dengan riba. Riba tidak membedakan antara debitur yang mampu dan yang tidak mampu, sedangkan Islam membagi antara keduanya. Mekanisme pemberian ganti rugi dalam pelaksanaan Bank Syariah Mandiri pada prinsipnya sudah sesuai dengan fatwa No. 43/DSN-MUI/VIII/2004.

Kata Kunci: *Ta'widh*, Wanprestasi, Perspektif Ekonomi Islam





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **ANALISIS TA'WIDH (GANTI RUGI) BAGI NASABAH  
WANPRESTASI PADA PEMBIAYAAN MURABAHAH  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Bank  
Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung)**

Nama : **Nining Herawati**

NPM : **1451020254**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

Jurusan : **Perbankan Syariah**

**DISETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang

Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**A Zuliansyah, S.Si., M.M.**

**Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek.**

**NIP. 198302222009121003**

**NIP. 197905142003121003**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Perbankan Syariah**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E.**

**NIP. 197905142003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **ANALISIS TA'WIDH (GANTI RUGI) BAGI NASABAH WANPRESTASI PADA PEMBIAYAAN MURABAHAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung)**, disusun oleh **Nining Herawati, NPM: 1451020254**, Jurusan **Perbankan Syariah**, diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada

hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018

Waktu : 08.00-09.30

Ruangan : Dekanat Lantai 3C

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua sidang : Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag

Penguji 1 : Dr. Asriani, S.H., M.H.

Penguji 2 : Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek.

Sekretaris : Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag.**  
**NID. 12380824 1989031003**

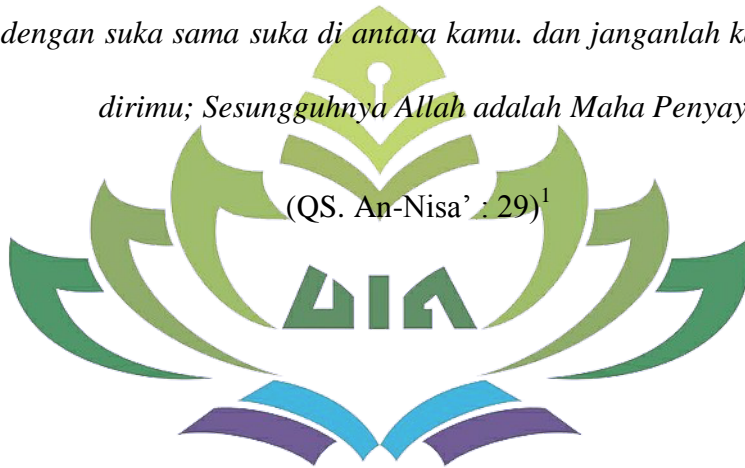


## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salingmemakan harta  
sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang  
Berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh  
dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*

(QS. An-Nisa' : 29)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah Gema Risalah Perss, h. 47

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sebagai bukti dan hormat serta kasih sayang saya persembahkan karya tulis yang sederhana ini untuk:

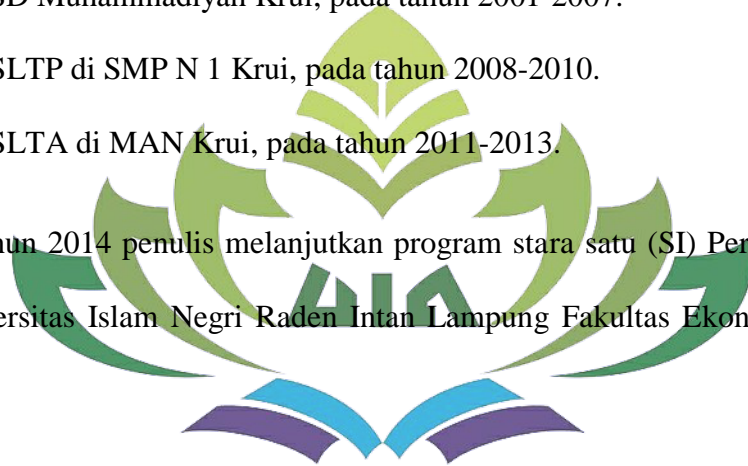
1. Kedua Orang Tua saya Ayahanda Daryanto dan Ibunda Aziza yang sangat ku hormati, ku banggakan, dan kucintai. Tiada henti memberikan dukungan cinta kasih sayang nya dengan sepenuh hati merawat, membesarkan, memberi pengajaran hidup yang luar biasa dan selalu mendoakan ku agar senantiasa dalam jalan-Nya semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya serta dipanjangkan umurnya
2. Kedua kakak ku tercinta, Maman Sulaiman dan Titik Mulatsih yang telah memberikan tempat untuk ku bernaung, yang selalu mendoakanku, memotivasiku, serta memberikan senyum semangat yang sangat berarti bagi ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta tempat ku menimba ilmu pengetahuan, UIN Raden Intan Lampung, semoga makin sukses, berkualitas dan selalu berjaya.
4. Sahabat-sahabat yang saya sayangi Lenza Nani, Kamila Sari, Evi Safitri, Sintya Vici P, Rina Nur Uliastika, Khoirun Nisa, Dwi Wulandari, dan rekan-rekan seangkatan (Perbankan Syariah 2014) yang selama ini memberikan dukungan semangat dan motivasi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Nining Herawati, lahir di Kruipada tanggal 06 Januari 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Daryanto dan Ibu Aziza. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SD Muhammadiyah Krui, pada tahun 2001-2007.
2. SLTP di SMP N 1 Krui, pada tahun 2008-2010.
3. SLTA di MAN Krui, pada tahun 2011-2013.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan program sarjana satu (SI) Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.





## KATA PENGANTAR

*Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala kemudahan, pertolongan, kasih sayang, serta anugerah yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut-pengikut yang setia.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu ( SI ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang ilmu Perbankan Syariah, dengan judul **“Analisis Ta’widh (Ganti Rugi) Bagi Nasabah Wanprestasi Pada Pembiayaan Murabahah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung)”**. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan tulus dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta Wakil Dekan 1, 2, dan 3.
2. Ahmad Habibi, S.E., M.E., selaku ketua jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung.

3. Bapak A.Zuliansyah, S.Si., M.M. selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan serta kesabarannya dengan sangat baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Gustika Nurmalia, M.Ek., selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dan penuh perhatian meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan serta kesabarannya dengan sangat baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intang Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun orang lain yang membacanya.

Bandar Lampung, 31 Juli 2018

Nining herawati

1451020254



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
F. Tinjauan Pustaka .....	16
G. Kerangka Konseptual.....	20
H. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	24
2. Sumber Data.....	24
3. Metode Pengumpulan Data.....	26
4. Populasi dan Sampel .....	28
5. Pengolahan Data.....	29
6. Analisis Data .....	30
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Bank Syariah</b>	
1. Pengertian Bank Syariah .....	32
2. Produk Bank Syariah.....	32

<b>B. Pembiayaan</b>	
1. Pengertian Pembiayaan.....	34
2. Tujuan Pembiayaan .....	34
3. Fungsi Pembiayaan.....	35
<b>C. Murabahah</b>	
1. Definisi <i>Murabahah</i> .....	36
2. Rukun dan Syarat <i>Murabahah</i> .....	36
3. Skema Pembiayaan <i>Murabahah</i> .....	37
4. Landasan Hukum <i>Murabahah</i> .....	39
5. Jenis-jenis <i>Murabahah</i> .....	40
6. Manfaat dan Resiko <i>Murabahah</i> .....	41
<b>D. Nasabah</b>	
1. Pengertian Nasabah .....	42
2. Macam-macam Nasabah .....	43
<b>E. Wanprestasi</b>	
1. Pengertian <i>Wanprestasi</i> .....	44
2. Macam-macam <i>wanprestasi</i> .....	45
3. Mulai Terjadinya <i>Wanprestasi</i> .....	46
4. Akibat Adanya <i>Wanprestasi</i> .....	46
5. Tuntutan Atas Dasar <i>Wanprestasi</i>	
<b>F. Ta'widh (Ganti Rugi)</b>	
1. Pengertian <i>Ta'widh</i> .....	50
2. Landasan Hukum <i>Ta'widh</i> .....	52
3. Pendapat Ulama Mengenai <i>Ta'widh</i> .....	53
4. Perbedaan <i>Ta'widh</i> , <i>Ta'zir</i> , dan Sita Jaminan .....	56

### BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

<b>A. Gambaran Umum BSM Teluk Betung</b> .....	58
1. Sejarah Berdirinya BSM Teluk Betung .....	58
2. Struktur Organisasi.....	60
3. Tugas dan Fungsi Bagian Operasional.....	62
4. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri .....	69
<b>B. Produk Pembiayaan Bank Syariah Mandiri</b> .....	70
1. Produk Pembiayaan Bank Syariah Mandiri .....	70
2. Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan Bank Syariah Mandiri dalam penyaluran pembiayaan .....	73
<b>C. Pembiayaan <i>Murabahah</i> di BSM Teluk Betung Bandar Lampung</b> .....	78
<b>D. Penerapan <i>Ta'widh</i> di BSM Teluk Betung Bandar Lampung</b> .....	82
1. Kebijakan Penetapan <i>ta'widh</i> .....	88
2. Pengalokasian dana <i>ta'widh</i> .....	89



.....  
**BAB IV ANALISIS DATA**

A.Penerapan <i>Ta'widh</i> di BSM Teluk Betung Bandar Lampung.....	91
B.Penerapan <i>Ta'widh</i> dalam Perspektif Ekonomi Islam .....	94

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam penelitian ini, gunanya untuk menghindari kesalahan bagi pembaca dan diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah **"Analisis Ta'widh (Ganti Rugi) Bagi Nasabah Wanprestasi Pada Pembiayaan Murabahah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada BSM Teluk Betung Bandar Lampung)"** dengan uraian sebagai berikut:

1. Analisis adalah proses untuk mengetahui dan memahami fenomena suatu subyek dengan memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat diketahui ciri-ciri dari setiap komponen analisis serta bagaimana hubungan yang ada pada masing-masing komponen beserta fungsinya sehingga bisa membentuk sebuah kesatuan yang memiliki makna baru. Analisis berfungsi sebagai upaya untuk mengenali dan proses identifikasi dari permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan.
2. *Ta'widh* berasal dari kata *'iwadha* yang mempunyai arti memberi ganti atau mengganti, sedangkan kata *ta'widh* sendiri mempunyai arti

---

<sup>1</sup>Ridwansyah, *Pendidikan Dasar Perbankan*, Kumpulan Diklat Pembiayaan, Lampung, 2009, h. 3



secara bahasa mengganti. Secara umum pengertian ta'widh adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran atau kekeliruan dengan ketentuan kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas dengan upaya untuk memperoleh pembayaran dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi karena peluang yang hilang.<sup>2</sup>

3. Nasabah adalah seseorang ataupun badan usaha (*korporasi*) yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman dan melakukan rekening simpanan dan pinjaman tersebut pada sebuah bank.<sup>3</sup>
4. Menurut A.Ridwan Halim yang dimaksud dengan wanprestasi adalah, kelalaian suatu pihak dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain yang seharusnya ditunaikannya berdasarkan perikatan yang telah dibuat.<sup>4</sup>
5. *Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli (PSAK 102 Paragraf 5).<sup>5</sup>
6. Ekonomi Islam menurut Umer Chapta, adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dan berada pada koridor yang mengacu pada ajaran Islam tanpa memberikan kebebasan

<sup>2</sup>Tim Khasiko, *Kamus Lengkap Arab Indonesia*, (Surabaya: Khasiko, 2000), h. 449.

<sup>3</sup>Supriyono Maryanto, *Buku Pintar Perbankan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), h.45

<sup>4</sup>Ridwan Halim A, *Hukum Perikatan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h. 158

<sup>5</sup>Rizal Yaya, etc, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2014), h.160.

individu atau tanpa perilaku makro ekonomi berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan maksud dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses ganti rugi (*ta'widh*) yang dikenakan kepada nasabah yang cidera janji dan enggan memenuhi kewajibannya (*wanprestasi*). Ganti rugi (*ta'widh*) yang dimaksud adalah biaya-biaya riil yang dikeluarkan oleh bank syariah karena proses terjadinya perpanjangan pembiayaan akibat dari penundaan pelunasan oleh debitur khususnya pada pembiayaan *murabahah*.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan-alasan yang mendorong penulis memilih judul ini adalah:

### **1. Alasan Objektif**

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dan *ta'widh* (ganti rugi) yang dikenakan kepada nasabah yang cidera janji (*wanprestasi*). Berdasarkan hasil data publikasi laporan keuangan perhitungan rasio keuangan Bank Umum Syariah yang mengambil sampel dari 4 Bank Umum Syariah bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang mengalami tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tertinggi yaitu sebesar 4%.

---

<sup>6</sup> Afzakur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Dana Bahti Wakaf, Yogyakarta, 2001, h. 88

### Laporan Keuangan Perhitungan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2016

Indikator	Tahun	NPF ( <i>Not Performing Financing</i> )
Bank BNI Syariah	2016	1%
Bank BRI Syariah	2016	2%
Bank Muamalat Indonesia	2016	2%
Bank Syariah Mandiri	2016	4%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Laporan Keuangan Publikasi BUS

Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung mengalami peningkatan nasabah dalam hal penurunan kemampuan membayar angsuran, sehingga nasabah yang melakukan perpanjangan pembiayaan (restrukturisasi) pun mengalami peningkatan terhitung sejak tahun 2016-2017. Tahun 2016 jumlah nasabah yang melakukan restrukturisasi adalah sebanyak 10 nasabah, kemudian pada tahun 2017 jumlah nasabah yang melakukan perpanjangan pembayaran (restrukturisasi) sebanyak 12 nasabah.<sup>7</sup>

Tingginya jumlah nasabah *wanprestasi* pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: dari sisi debitur, adanya itikad tidak baik, menurunnya usaha debitur, pengelolaan usaha yang kurang maksimal, dan penggunaan pembiayaan yang kurang dengan tujuan semula. Sisi eksternal berupa, *forcemajeur*,

---

<sup>7</sup>Eko Prasetyo, Branch Operating & Service Manager, Wawancara Pribadi, 27 Maret 2018 Jam 11.00-11.50 WIB



perubahan kebijakan pemerintah yang dapat berupa peraturan perundangan dan lain sebagainya.

## 2. Alasan Subjektif

Secara subjektif, permasalahan dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adanya referensi yang mendukung sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

### C. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga perantara jasa keuangan yang tugas pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat diharapkan dengan dana dimaksud dapat memenuhi kebutuhan dan pembiayaan yang tidak disediakan oleh dua lembaga sebelumnya (Swasta dan Negara).<sup>8</sup>Karena Perekonomian masyarakat yang semakin canggih dan modern muncullah jasa pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan bank.

Terdapat berbagai jenis pembiayaan pada Bank Syariah yang secara umum terbagi dalam tiga prinsip, yaitu prinsip bagi hasil, sewa atau jasa, dan prinsip jual beli yang menggunakan akad seperti *murabahah*, *salam*, *istishna*. Sampai saat ini perbankan syariah masih didominasi oleh prinsip jual beli dengan akad *murabahah* khususnya. *Murabahah* merupakan produk pembiayaan perbankan syariah yang dilakukan dengan mengambil bentuk jual beli (*ba'i* atau *sale*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h.15.

<sup>9</sup>Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2015), h. 196.

Dominasi jenis pembiayaan *murabahah* dibandingkan jenis pembiayaan lainnya disebabkan oleh beberapa faktor, dari sisi penawaran Bank Syariah pembiayaan *murabahah* dinilai lebih minim risikonya dibandingkan dengan jenis pembiayaan bagi hasil. Selain itu pengembalian yang telah ditentukan sejak awal juga memudahkan bank dalam memprediksi keuntungan yang akan diperoleh.

Dewan Syariah Nasional Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 yang menyatakan bahwa dalam jual beli *murabahah* adalah barang yang diperjualbelikan bukanlah barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Dewan Syariah Nasional Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000 mensyaratkan bank memberi tahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukannya. Selanjutnya nasabah membayar harga barang tersebut berdasarkan jangka waktu dan metode yang telah disepakati.<sup>10</sup>

Dinyatakan dalam Al-Quran bahwa Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya:

”*padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*”  
(QS.Albaqarah:275).<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Riza Yaya, etc, *Op.Cit.*, h.160

<sup>11</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponogoro, 2000), h. 47.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa-apa yang bermanfaat di bumi bagi hamba-Nya maka Ia memperbolehkannya dan apa-apa yang merugikan Ia melarangnya bagi mereka.

Adanya penyaluran dana dengan jumlah besar, akan menimbulkan resiko terkait dengan pengembalian dana modal yang yang digunakan oleh entitas tersebut sebagai penyaluran pembiayaan Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Teluk Betung Bandar Lampung menjadi salah satu penyedia jasa keuangan bagi kegiatan-kegiatan usaha mikro, terutama kalangan menengah bawah daerah Teluk Betung Bandar Lampung. Kepercayaan masyarakat sangat berpengaruh akan tercapainya tujuan perusahaan serta jaminan terhadap kelangsungan perusahaan jasa keuangan.

**Tabel 1.1**  
**Pembiayaan berdasarkan jenis akad Bank Syariah Mandiri**  
**(Dalam Bentuk Milyar)**

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Qord</i>	3.059	3.411	4.040	4.397	3.883
<i>Mudharabah</i>	38.660	42.882	61.561	44.979	50.557
<i>Musyarakah</i>	38.988	40.105	40.278	47.357	54.052
<i>Murabahah</i>	46.343	54.564	59.896	61.561	69.696

Sumber: Bank Syariah Mandiri Teluk Betung<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Firmansyah Hanibal selaku *general support staff*, wawancara pribadi, 08 maret 2018.



Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra riset dapat dilihat pada tabel di atas bahwasanya pembiayaan yang paling banyak digunakan adalah pembiayaan *murabahah*. Pembiayaan *murabahah* pada tahun 2016 berjumlah Rp. 69.969 lebih signifikan atau selalu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Banyaknya nasabah yang mengambil pembiayaan *murabahah* ini adalah wiraswasta dan karyawan. Untuk karyawan berwiraswasta minimal usahanya sudah berjalan 3 tahun dan mereka yang bekerja sebagai karyawan minimal sudah bekerja selama 3 tahun.

Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) dibawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat bank-bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut, akan tetapi kredit bermasalah tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan apalagi pengalaman membuktikan bahwa salah satu krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF khususnya kredit macet memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan, NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah bank.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil data publikasi laporan keuangan perhitungan rasio keuangan Bank Umum Syariah yang mengambil sampel dari 4 Bank Syariah bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang mengalami tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tertinggi yaitu sebesar 4%.

---

<sup>13</sup>Maidalena, *Faktor-faktor Non Performing Financing*, Journal Of Management, 2016, h. 80

**Tabel 1.2**  
**Laporan Keuangan Perhitungan Rasio Keuangan Bank Umum**  
**Syariah Periode 2016**

Indikator	Tahun	NPF ( <i>Not Performing Financing</i> )
Bank BNI Syariah	2016	1%
Bank BRI Syariah	2016	2%
Bank Muamalat Indonesia	2016	2%
Bank Mandiri Syariah	2016	4%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Laporan Keuangan Publikasi BUS

Tabel di atas menunjukkan bahwa, Bank BNI Syariah mengalami tingkat pembiayaan bermasalah sebesar 1%, Bank BRI Syariah sebesar 2%, Bank Muamalat sebesar 2%, dan Bank Syariah Mandiri sebesar 2%. Dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank dengan tingkat pembiayaan bermasalah paling tinggi yaitu sebesar 4%.

Bank sebagai media intermediasi dalam menjalankan pembiayaan yaitu menghimpun dana dari nasabah yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada nasabah yang kekurangan dana, yang menjadi perhatian ialah ketika bank menyalurkan dana atau melakukan pembiayaan kepada nasabah, kemudian terjadilah gagal bayar atau wanprestasi.

Gagal bayar atau wanprestasi merupakan resiko yang dialami bank syariah dalam melakukan pembiayaan yang mana resiko tersebut harus diminimalisir demi mendapatkan keuntungan yang maksimal. Akibat dari

wanprestasi itu biasanya dapat dikenakan sanksi ganti, pembatalan kontrak, peralihan resiko, maupun membayar biaya perkaranya.

**Tabel 1.3**  
**Kolektibilitas Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2016-2017<sup>14</sup>**

Nama Produk	Jumlah Nasabah	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Musyarakah</i>	8	5	1	1	2	5
<i>Mudharabah</i>	10	8	2	1	2	4
<i>Murabahah</i>	673	570	66	17	5	15
Jumlah	691	583	69	19	7	24

Sumber: Bank Mandiri Syariah Teluk Betung

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dapat dilihat dari tabel di atas bahwasanya terjadinya wanprestasi yang paling dominan adalah pada pembiayaan *murabahah* yaitu katagori dalam perhatian khusus (kolek 2) berjumlah 66 nasabah, kategori kurang lancar (kolek 3) berjumlah 17 nasabah, kategori diragukan (kolek 4) berjumlah 5 nasabah, dan kategori macet (kolek 5) berjumlah 15 nasabah.

Sebagai contoh seorang debitur dituduh melakukan perbuatan melawan hukum, lalai atau secara tidak sengaja melaksanakan sesuai bunyi yang telah disepakati dalam kontrak, jika terbukti maka debitur harus mengganti kerugian. Adapun seorang debitur yang dapat dikatakan telah melakukan wanprestasi ada 4 macam yaitu:<sup>15</sup>

- a. Debitur tidak memenuhi prestasi sama sekali.
- b. Debitur memenuhi prestasi, tetapi tidak sebagai mana mestinya.

<sup>14</sup>Eko Prasetyo, Branch Operating & Service Manager, *Wawancara Pribadi*, Senin 22 Januari 2018 jam 15.00-16.00 WIB.

<sup>15</sup>Abdul R Saliman, *Hukum Bisnis Untuk Perusahaan*, cet VI, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.60.



- c. Debitur memenuhi prestasi, tetapi tidak tepat pada waktunya.
- d. Debitur memenuhi prestasi, tetapi melakukan yang dilarang dalam perjanjian.

Resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Resiko-resiko tersebut tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.<sup>16</sup>

Resiko yang dihadapi seperti halnya adanya wanprestasi atau kelalaian nasabah dengan menunda-menunda pembayaran. Hal ini tentunya sangat kontradiktif dengan syariah Islam yang sangat melindungi kepentingan semua pihak yang bertransaksi, baik lembaga keuangan syariah maupun nasabah, sehingga tidak boleh ada satupun pihak yang dirugikan hak-haknya. Salah satu bentuk perlindungan yang ada dalam syariah Islam adalah adanya mekanisme *ta'widh* (pemberian ganti rugi) kepada pihak yang hak-haknya dilanggar.<sup>17</sup>

*Ta'widh* sebagai bentuk ganti rugi atas biaya-biaya riil yang telah dikeluarkan oleh bank syariah karena terjadinya proses perpanjangan pembayaran (*restrukturisasi*) yang diakibatkan oleh nasabah yang cidera janji (wanprestasi). Penerapan prinsip syariah dalam proses restrukturisasi

---

<sup>16</sup>Adiwarman A.Karim, *Bank Islam dan Analisis Keuangan*, cet. VIII, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.225.

<sup>17</sup>Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*, h.82.

pembiayaan sebagaimana diperintahkan oleh PBI No. 13/09/PBI/2011 diatur lebih lanjut dalam surat edaran Bank Indonesia.<sup>18</sup>

Restrukturisasi pembiayaan hanya boleh dikenakan atas kondisi nasabah yang mengalami penurunan kemampuan pembayaran kemudian terdapat sumber pembayaran angsuran yang jelas dari nasabah dan mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi.<sup>19</sup>

Restrukturisasi hanya dapat dilakukan untuk pembiayaan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut ini adalah kolektibilitas pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet pada BSM Teluk Betung Bandar Lampung

**Tabel 1.4**  
**Penurunan Kemampuan Bayar (Kolektibilitas) Nasabah pada**  
**Pembiayaan *Murabahah***  
**Periode 2016-2017**

Tahun	Jumlah Nasabah	Kol 3 (Kurang Lancar)	Kol 4 (Diragukan)	Kol 5 (Macet)
2016	25	10	5	10
2017	34	12	7	12

sumber: Bank Syariah Mandiri Teluk Betung

Tabel di atas menunjukkan bahwa, tingkat kemampuan bayar (kolektibilitas) nasabah pada pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai tahun 2017 sehingga tingkat perpanjangan pembiayaan (restrukturisasi) mengalami kenaikan dari

<sup>18</sup>Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.223

<sup>19</sup>Deby Akbar, Penagihan, *Wawancara Pribadi*, Rabu 07 Maret 2018 Jam 14.38-15.20

tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 jumlah nasabah kategori kol 3, kol 4, kol 5 sebanyak 25 nasabah, kemudian nasabah yang melakukan restrukturisasi adalah sebanyak 10 orang. Pada tahun 2016 jumlah nasabah kategori kol 3, kol 4, kol 5 sebesar 34 nasabah, kemudian melakukan perpanjangan pembayaran (restrukturisasi) sebanyak 12 nasabah.<sup>20</sup>

Perlu dipahami bersama, *ta'widh* berbeda dengan *ta'zir*, walaupun proses yang terjadi adanya kesamaan dikarenakan kelalaian dengan menunda-nunda pembayaran. *Ta'zir* (denda) dana yang dikumpulkan masuk ke dalam dana sosial, biasanya sudah ada dalam perjanjian dan besarnya pun telah ditentukan dan bukan karena kasus *force majeure*, sedangkan *ta'widh* (ganti rugi) dananya masuk sebagai pendapatan bank dan besarnya pun ditentukan sesuai dengan kerugian riilnya serta bukan karena kehilangan kesempatan atau *time value of money*. Fatwa *ta'widh* ini telah keluar, walaupun sempat tertunda karena para ulama dan pembuat kebijakan di Bank Indonesia keberatan dengan klausul *ta'widh*. Nasabah yang menunda-nunda pembayaran sudah dapat ditindak dengan adanya fatwa MUI nomor 17 tahun 2000 tentang sanksi (*ta'zir*).

Berdasarkan fatwa tersebut, nasabah yang lalai bisa dikenakan denda atau *ta'zir*. Selain itu dananya juga tidak dimasukkan pendapatan bank melainkan sebagai dana sosial, tentu hal ini berbeda dengan

---

<sup>20</sup>Eko Prasetyo, Branch Operating & Service Manager, Wawancara Pribadi, 27 Maret 2018 Jam 11.00-11.50 WIB



*ta'widh* seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Fatwa tentang *ta'zir* No.17/DSN-MUI/IX/2000 tentu berbeda dengan Fatwa No.43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang *ta'widh*.

Konsep *ta'widh* ini memberikan pembelajaran kepada nasabah pembiayaan yang nakal dan membantu bank syariah agar mendorong nasabah untuk melunasi kewajibannya tepat waktu. Bagi nasabah pun akan berfikir ulang untuk melunasi secepatnya dan sesuai dengan perjanjian.

Apabila perpanjangan pembayaran atau jatuh tempo terjadi, hal ini akan berdampak kepada penurunan kolektibilitas, sehingga pencadangan penghapusan aktiva produktif akan meningkat. Ini dapat mengurangi perhitungan keuntungan bagi Lembaga Keuangan Syariah. *Ta'widh* tentu berbeda yang diterapkan oleh bank syariah sebagai ganti rugi terhadap segala biaya-biaya riil yang telah dikeluarkan agar tidak kehilangan ongkos kerja dan diakui sebagai pendapatan bank syariah.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai proses *ta'widh* dalam bank syariah, khususnya dalam pembiayaan *murabahah*. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis memilih judul: **“Analisis Ta'widh (Ganti Rugi) Bagi Nasabah Wanprestasi Pada Pembiayaan Murabahah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada BSM Teluk Betung Bandar Lampung)”**.

#### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti sehingga mempermudah penulis dalam penyusunan, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Penerapan *Ta'widh* di BSM Teluk Betung Bandar Lampung?
- 2) Bagaimana Penerapan *Ta'widh* dalam Perspektif Ekonomi Islam?

#### E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan *Ta'widh* di BSM Teluk Betung Bandar Lampung.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan *Ta'widh* dalam Perspektif Ekonomi Islam.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: Sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai proses *ta'widh* (ganti rugi) secara langsung yang diterapkan di BSM Teluk Betung Bandar Lampung.
- b. Bagi Nasabah: Memberikan informasi mengenai proses *ta'widh* (ganti rugi) sesuai dengan syariah serta memberikan pemahaman

dan pengetahuan tentang proses ganti rugi pada BSM Teluk Betung Bandar Lampung.

- c. Bagi BSM: Sebagai sarana penambah informasi mengenai penerapan *ta'widh* dan sebagai sarana evaluasi penerapan sistem ganti rugi yang telah berlaku.
- d. Manfaat bagi akademisi: Sebagai sumber referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan pembaca dalam menunjang penelitian lainnya.

## F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian oleh Yesi Iryanti dengan judul “Analisis Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah”, dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab nasabah mengalami wanprestasi yaitu kebanyakan dari faktor eksternal karena jenis pembiayaan yang dilakukan digunakan untuk menambah modal usaha akibatnya nasabah tidak mampu mengembalikan pembiayaan tepat pada waktu yang telah ditentukan, bank akan mengalami kerugian baik financial maupun tenaga akibat tidak dikembalikannya dana bank tersebut. Dalam proses penanganannya di awal memberikan surat teguran atau penagihan, eksekusi jaminan, jika belum berhasil dilakukan hapus buku. Dalam proses akhir ini jarang dilakukan karena hal tersebut dapat merugikan pihak bank.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Yesi Iryanti, “Analisis Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi Kasus Pada Bank DKI Syariah dan BPRS Wakalumi)”. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

2. Penelitian oleh Zumrotul Azizah dengan judul “Sistem Pengelolaan Dana Ta’widh Bagi Nasabah Wanprestasi pada BPRS Saka Dana Mulia Kudus”, dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil Penelitian ini adalah *ta’widh* merupakan ganti rugi atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan bank dalam proses penagihan pembiayaan pada PT. BPRS Saka Dana Mulia Kudus, nasabah yang tergolong melakukan wanprestasi adalah nasabah yang tidak melaksanakan kewajiban pembayaran atau pelunasan hutang tepat pada waktu yang telah ditentukan, atau nasabah yang memberikan keterangan palsu atau melakukan pemalsuan dokumen yang diserahkan kepada bank, atau nasabah yang tidak melaksanakan sebagian atau seluruh kewajiban yang telah diperjanjikan. Besaran *ta’widh* pada PT. BPRS Saka Dana Mulia Kudus ditentukan ketika awal akad.<sup>22</sup>
3. Penelitian oleh Nadya Wuri Handayani dengan judul “Tinjauan Ftwa DSN-MUI No.43/DSN/MUI/VIII/2004 tentang ganti rugi (*Ta’widh*) pada produk KPR Indensya BTN iB melalui akad *istishna*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berfokus pada mekanisme pembayaran *ta’widh* pada produk KPR Indensya BTN iB melalui akad *istishna*’ di Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Bandung dan implemtasi fatwa DSN-MUI No.43/DSN-MUI/VIII/III/2004. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh

---

<sup>22</sup>Zumrotul Azizah dengan judul “Sistem Pengelolaan Dana Ta’widh Bagi Nasabah Wanprestasi (Studi BPRS Saka Dana Mulia Kudus)”. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah FEBI UIN Wali Songo Semarang, 2017).



peneliti berfokus membahas tentang proses pengenalan *ta'widh* bagi nasabah wanprestasi pada pembiayaan *murabahah*.<sup>23</sup>

4. Penelitian oleh Arianto Saputra dengan judul “Analisis Pengelolaan Dana Ta'widh dan Ta'zir Bagi nasabah Wanprestasi”, metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktek *ta'zir* dan *ta'widh* pada nasabah wanprestasi khususnya di BRI Syariah, serta bagaimana menentukan besarnya dan bagaimana cara BRI Syariah melihat nasabah mana yang layak dikenakan *ta'zir* dan *ta'widh* dan mana nasabah yang tidak layak dikenakan *ta'zir* dan *ta'widh* serta penulisan laporan dana *ta'zir* pada sisi BRI Syariah dan pengalokasiannya dana tersebut apakah sudah sesuai sebagai dana sosial yang diperuntukkan untuk kegiatan sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu, *ta'zir* dikenakan kepada nasabah yang mampu tetapi enggan memenuhi prestasinya dan menunggaknya pun belum masuk ke dalam tingkat kolektibilitas macet. Adapun besarnya ditentukan diawal kontrak. Dana yang terkumpul dari *ta'zir* ini diperuntukkan untuk kegiatan sosial. Sedangkan *ta'widh* dikenakan kepada nasabah yang lalai dan ini merupakan tindak lanjut dari nasabah yang sudah dikenakan *ta'zir* tapi masih tidak memenuhi prestasinya dan nasabah tidak bisa menunjukkan bahwa ia dalam keadaan *forcemajeur*.

---

<sup>23</sup>Nadya Wuri Handayani dengan judul “Tinjauan Ftw DSN-MUI No.43/DSN/MUI/VIII/2004 tentang ganti rugi (*Ta'widh*) pada produk KPR Indensya BTN iB melalui akad *istishna* (Studi Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Bandung)”. (Skripsi Program Studi Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)

Sedangkan *ta'widh* berbeda dengan *ta'zir* karena *ta'widh* dapat diakui sebagai pendapatan oleh Bank Syariah.<sup>24</sup>

5. Penelitian oleh Samnuar Abdullah dengan judul “Mekanisme Penetapan *Ta'widh* di Bank BNI Syariah pada Produk Hasanah Card”, dengan menggunakan Metode deskriptif. Penelitian ini berfokus membahas *ta'widh* pada produk *hasanah card* di BNI Syariah, dan bagaimana proses yang diterapkan pada pengenaan *ta'widh* sendiri. Serta lebih menitik beratkan pada analisis fiqih.<sup>25</sup>

Keterangan di atas menjelaskan mengenai permasalahan terhadap pembiayaan bermasalah dan cara proses penyelesaiannya, khususnya dalam pembiayaan murabahah. Terdapat pula di dalam *ta'zir* atau denda yang disebabkan kelalaian dalam menunda pembayaran, padahal nasabah mempunyai kemampuan untuk membayar. Akan tetapi dana dari denda tersebut masuk ke dalam dana sosial atau kebajikan.

Hal ini tentu saja berbeda dengan penulis sendiri, karena pembahasan ini akan dititik beratkan kepada proses *ta'widh* atau gati rugi atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan karena terjadinya perpanjangan pembayaran (restrukturisasi). Pada prosesnya tentu pembiayaan ini berhubungan dengan pembiayaan bermasalah atau *wanprestasi* yang terjadi dan dana yang dikumpulkan tersebut sebagai pendapatan bank syariah.

---

<sup>24</sup>Arianto Saputra dengan judul “Analisis Pengelolaan Dana *Ta'widh* dan *Ta'zir* Bagi nasabah Wanprestasi (Studi pada PT. BRI Syariah)”. (Skripsi Program Studi Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

<sup>25</sup>Samnuar Abdullah dengan judul “Mekanisme Penetapan *Ta'widh* di Bank BNI Syariah pada Produk Hasanah Card (Studi pada BNI Syariah Jakarta)”. (Sripsi Program Studi Konsentrasi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

## G. Kerangka Teori dan Konseptual

### 1. *Murabahah*

#### a. Pengertian *Murabahah*

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Definisi ini menunjukkan bahwa transaksi *murabahah* tidak harus dalam bentuk pembiayaan tangguh (kredit), melainkan dapat juga dalam bentuk tunai setelah menerima barang, ditangguhkan dengan mencicil setelah menerima barang, ataupun ditangguhkan dengan membayar sekaligus dikemudian hari.<sup>26</sup>

#### b. Mekanisme *Murabahah*:

- 1) Bank membeli barang keperluan nasabah atas nama bank sendiri dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- 2) Bank menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara hutang.
- 3) Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungannya. Dalam kaitan ini bank harus memberitahu

---

<sup>26</sup>Rizal Yaya, et.al., *akuntansi perbankan syariah*, (Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2014), h.160.

secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.

- 4) Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka yang telah disepakati.

## 2. Wanprestasi

Wanprestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu artinya prestasi buruk. Adapun yang dimaksud dengan wanprestasi adalah suatu keadaan yang dikarenakan kelalaian atau kesalahannya, debitur tidak dapat memenuhi prestasi yang telah ditentukan dalam perjanjian dan bukan dalam keadaan memaksa.<sup>27</sup>

Wanprestasi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari sisi debitur yaitu adanya itikad tidak baik, menurunnya usaha debitur, pengelolaan usaha yang kurang baik, dan penggunaan pembiayaan yang kurang dengan tujuan semula. Dari sisi eksternal dapat berupa *forcemajeur*, perubahan kebijakan pemerintah yang dapat berupa peraturan perundangan dan lain sebagainya.

Gagal bayar atau *wanprestasi* merupakan resiko yang dialami bank syariah dalam melakukan pembiayaan yang dimana resiko tersebut harus diminimalisir demi mendapatkan keuntungan yang maksimal. Akibat dari wanprestasi ini biasanya dapat dikenakan sanksi ganti, pembatalan kontrak, peralihan resiko, maupun membayar biaya

---

<sup>27</sup>Salim H.S, *Hukum Kontrak*, cet.IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.99.



perkaranya. Adapun seorang debitur yang dapat dikatakan telah melakukan wanprestasi ada 4 macam yaitu:

- a. Debitur tidak memenuhi prestasi sama sekali.
- b. Debitur memenuhi prestasi, tetapi tidak sebagai mana mestinya.
- c. Debitur memenuhi prestasi, tetapi tidak tepat pada waktunya.
- d. Debitur memenuhi prestasi, tetapi melakukan yang dilarang dalam perjanjian.<sup>28</sup>

### 3. *Ta'widh*

*Ta'widh* berasal dari kata *'iwadha* yang mempunyai arti memberi ganti atau mengganti, sedangkan kata *ta'widh* sendiri mempunyai arti secara bahasa mengganti. Secara umum pengertian *ta'widh* adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran atau kekeliruan dengan ketentuan kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas dengan upaya untuk memperoleh pembayaran dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi karena peluang yang hilang.<sup>29</sup>

Salah satu bentuk perlindungan yang ada dalam syariah adalah adanya mekanisme *ta'widh* (pemberian ganti rugi) kepada pihak yang hak-haknya dilanggar, sedangkan yang dimaksud dengan *ta'widh* (ganti rugi) adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran atau kekeliruan.<sup>30</sup>

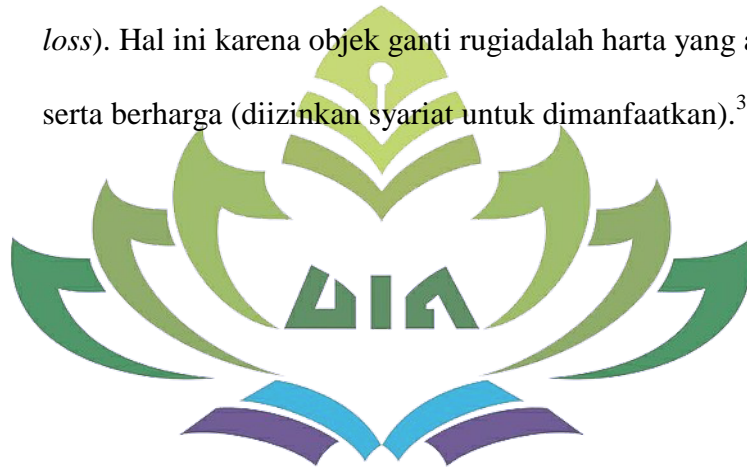
<sup>28</sup> Abdul R Saliman, *Op.Cit.*, h.60

<sup>29</sup> Tim Khasiko, *Kamus Lengkap Arab Indonesia*, (Suabaya: Khasiko, 2000), h. 449.

<sup>30</sup> Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*, h.828.

Kerugian yang dapat dikenakan *ta'widh* adalah adalah kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas, yaitu kerugian yang terjadi secara riil akibat penduaan pembayaran dan kerugian itu merupakan akibat logis dari keterlambatan pembayaran tersebut, seperti biaya-biaya riil yang dikeluarkan dalam rangka penagihan hak yang seharusnya dibayarkan.<sup>31</sup>

Besar ganti rugi (*ta'widh*) harus disesuaikan dengan kerugian riil (*real loos*), bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi (*potential loss*). Hal ini karena objek ganti rugi adalah harta yang ada dan konkret serta berharga (diizinkan syariat untuk dimanfaatkan).<sup>32</sup>

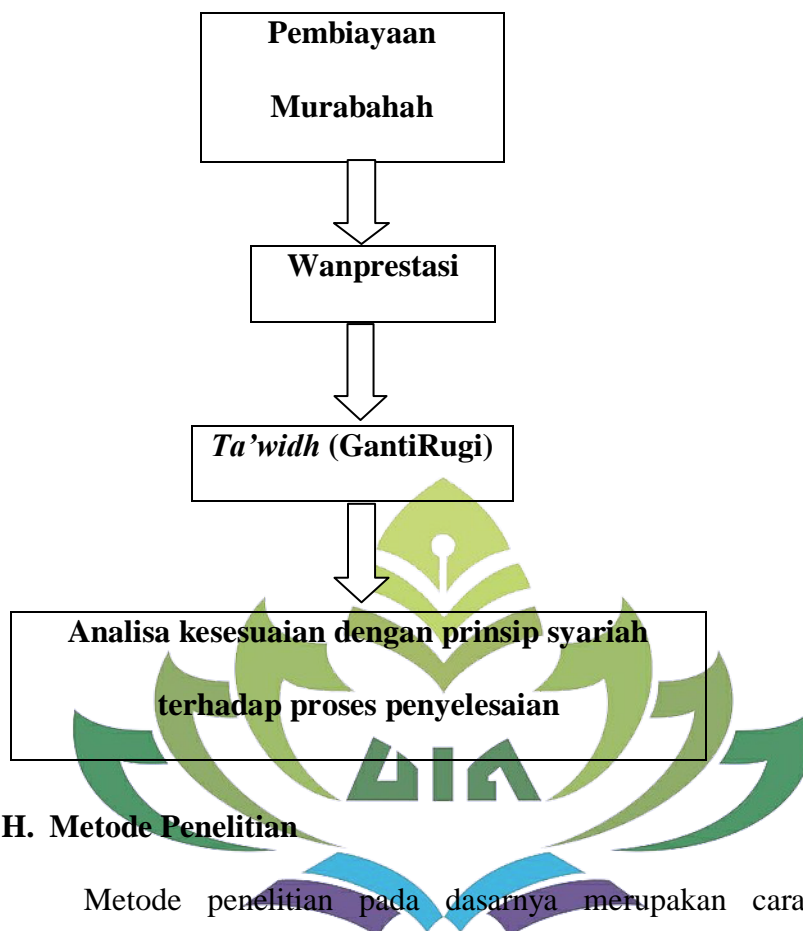



---

<sup>31</sup>Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2009), h.64.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h, 832.

### Kerangka Konseptual:



### H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode penelitian kualitatif.

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam kancan

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 1

sebenarnya.<sup>34</sup> Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di BSM Teluk Betung Bandar Lampung.

Selain penelitian lapangan, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) guna membantu melengkapi data dalam skripsi ini. *Library research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku majalah, naskah-naskah, catatan, dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>35</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah serta mencatat bahan dari berbagai literatur seperti Al-Quran, hadits, buku-buku yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik.

#### b. Sifat penelitian

Berdasarkan sifat penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memafarkan, mencatat, menganalisis kondisi yang ada dan sedang terjadi.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, pengertian deskriptif yang penulis maksudkan adalah

---

<sup>34</sup>Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosil*, Mandar Maju, Bandung, 1996, h.32

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 33

<sup>36</sup>Moh.Papundu Tika, *Metode Riset Bisnis*, Cet-1, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 226



suatu penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan ganti rugi (*ta'widh*) yang dikenakan bagi nasabah wanprestasi pada pembiayaan *murabahah*.

## 2. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengamatan.<sup>37</sup>

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>38</sup> Data sekunder (data tidak langsung) adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan atau data yang dapat dilihat dari responden serta diperoleh dari literatur-literatur seperti dokumen, buku-buku referensi- artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ganti rugi, nasabah wanprestasi, dan pembiayaan *murabahah*.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Melihat permasalahan yang akan diteliti, maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Victorianus Aries Siswono, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.58

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 19

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>39</sup> Pada observasi ini, peneliti mengamati secara langsung objek yang akan diteliti atau observasi yang digunakan dalam metode ini adalah non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan seorang peneliti, tanpa berperilaku seperti orang atau objek yang diteliti.<sup>40</sup>

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi-informasi yang diberikan.<sup>41</sup> Di sini peneliti mengadakan wawancara kepada staff Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung mengenai bagaimana penerapan ganti rugi di bank BSM Teluk Betung.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui data yang tersedia, biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto.

<sup>39</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 11.

<sup>40</sup>Arsyad Soeratno, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2008), h. 84

<sup>41</sup>Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H.28

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas.<sup>42</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini yakni seluruh karyawan pada BSM Teluk Betung Bandar Lampung yang berjumlah 29 karyawan yang terdiri dari, *Branch Manager, Branch Operations Manager, Consumer Banking Relationship Manager, Business Banking Relationship Manager, Micro Banking Manager Teluk 1, Micro Banking Manager Teluk 2, Teller, General Support, Customer Service, Consumer Funding Executive, Sharia Funding Executive*(2 orang), *Analyst Micro*, Pelaksanaan *Marketing Micro*(3 orang) , *Analysit Micro*, Pelaksana *Marketing Micro*(3 orang), *Office Boy, Security*(3 orang), *Driver*.

##### b. Sampel

Sampel adalah bagian suatu objek atau subjek yang mewakili populasi. Adapun pengambilan harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Cara pengambilan sampel yakni apabila subjek kurang dari 100 lebih baik sampel diambil setengah dari jumlah populasi. Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 maka lebih baik sampel diambil antara 10%-15% atau 20%-25% dari

---

<sup>42</sup>Suharsini Arikuntu, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), H. 270.

jumlah total populasi.<sup>43</sup> Jadi dari jumlah populasi yang akan diambil sampel sebesar 10% dari total populasi.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam artian orang atau narasumber tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>44</sup> Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu bagian *Branch Operating Service Manger, Micro Banking Manager, General Support Staff*, bagian Penagihan, dan *Marketing Micro* yang berjumlah 5 karyawan

## 5. Metode Pengolahan Data

Data-data yang terkumpul kemudian diolah, pengolahan data adalah menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklasifikasikan.<sup>45</sup>

Menimbang menyaring data adalah benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mengatur dan mengklasifikasikan ialah menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu.

Langkah-langkah dalam pengolahan data yang diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, op.cit., h.27.

<sup>44</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 218-219

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung:Alfabeta.2009), H.120



a. Editing Data

Editing data adalah penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang dikumpulkan tersebut cukup baik, relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.<sup>46</sup>

b. Penandaan data (*coding*), yaitu memberikan catatan atau tandayang menyatukan jenis sumber data, pemegang hak cipta, atau urutan rumusan masalah.

c. Sistematika data, yaitu penempatan data menurut kerangka sistematis bahasa berdasarkan urutan masalah.<sup>47</sup>

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan terdiri atas deskripsi dan analisis, isi deskripsi peneliti akan memafarkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengimpulan data. Dari semua data yang terkumpul, kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskripsi, dengan analisis kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.<sup>48</sup> Metode kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti dengan kondisi sebenarnya.

<sup>46</sup>Moh. Prabundu Tika, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 75.

<sup>47</sup>Suharsini, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.126

<sup>48</sup>Masyhuri dan Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Adutama, 2008), h.3

Dalam hal ini, penulis menganalisis serta menjelaskan pengenalan ganti rugi bagi nasabah wanprestasi khususnya pada pembiayaan *murabahah* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. BANK SYARIAH

##### 1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>49</sup>

##### 2. Produk Pembiayaan Syariah

Jenis-jenis produk Bank Syariah yang ditawarkan adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

###### a. *Al-Wadi'ah* (Simpanan)

*Al-wadi'ah* merupakan titipan atau simpanan Pada bank Syariah.

###### b. Pembiayaan dengan bagi hasil

###### 1) *Musyarakah*

*Musyarakah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan

###### 2) *Mudharabah*

*Mudharabah* adalah kerja sama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola.

---

<sup>49</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, cet 14, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.164

<sup>50</sup>*Ibid*, h.167

### 3) *Muzara'ah*

*Muzara'ah* merupakan kerja sama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap, pemilik lahan menyediakan lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen

### 4) *Musaqoh*

*Musaqoh* adalah bagian dari *muzara'ah* yaitu penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri

c. *Ba'i Al Murabahah*

d. *Salam*

e. *Isthisna'*

f. *Ijarah*

g. *Wakalah*

h. *Kafalah*

i. *Hawalah*

j. *Rahn*



## B. PEMBIAYAAN

### 1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>51</sup>

### 2. Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan bank islam adalah untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*, yakni:<sup>52</sup>

#### a. Pemilik

Para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan bank tersebut.

#### b. Karyawan

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.

#### c. Masyarakat

##### 1) Pemilik dana

2) Sebagaimana pemilik mereka mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil.

##### 3) Debitur yang bersangkutan

---

<sup>51</sup>Veithzal Rivai & Arvian Arifin, *Islamic Banking*, cet I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 681.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 682.



Para debitur dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (pembiayaan konsumtif)

3) Masyarakat umumnya-konsumen

Mereka dapat memperoleh barang-barang yang diinginkannya.

4) Pemerintah

Akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, disamping itu akan diperoleh pajak.

5) Bank

Bagi bank bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan meluas jaringn usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dilayaninya.

### 3. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan secara umum memiliki fungsi untuk:<sup>53</sup>

- a. Meningkatkan Daya Guna Saing
- b. Meningkatkan Daya Guna Barang
- c. Meningkatkan Peredaran Uang
- d. Menimbulkan Kegairahan Berusaha
- e. Stabilitas Ekonomi
- f. Sebagai Jembatan Untuk Meningkatkan Pendapatan Nasional.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 683

## C. MURABAHAH

### 1. Definisi *Murabahah*

*Murabahah* adalah akad jual beli dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditentukan berupa *requaired rate of profit*-nya (keuntungan yang ingin diperoleh).<sup>54</sup>

### 2. Rukun dan Syarat *Murabahah*

#### a. Rukun *Murabahah*<sup>55</sup>

- 1) Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk dijual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang
- 2) Ojek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga)
- 3) *Shighah*, yaitu *ijab* dan *qabul*

#### a. Syarat *Murabahah* menurut Usmani (1999)

Adapun syarat-syarat *murabahah* meliputi:<sup>56</sup>

- 1) *Murabahah* merupakan salah satu bentuk jual beli ketika penjual secara eksplisit menyatakan biaya perolehan barang yang akan dijualnya dan menjual kepada orang lain dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diinginkan

<sup>54</sup>Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, cet IX, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.113.

<sup>55</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Cet IV, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 83.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 84.

2) Tingkat keuntungan dalam *murabahah* dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam bentuk presentase tertentu dari biaya awal. Ia tidak boleh memperlambat pembayaran angsuran atau meminta kerugian itu diperhitungkan

3) Penundaan pembayaran dalam *murabahah*

Bahwa nasabah yang memiliki kemampuan tidak dibenarkan menunda penyelesaian utangnya, jika nasabah menunda-nunda pembayaran dengan sengaja, atau jika salah satu pihak menunaikan kewajibannya maka penyelesaiannya melalui badan *Arbitrase Syariah* setelah tidak mencapai kesepakatan melalui musyawarah.

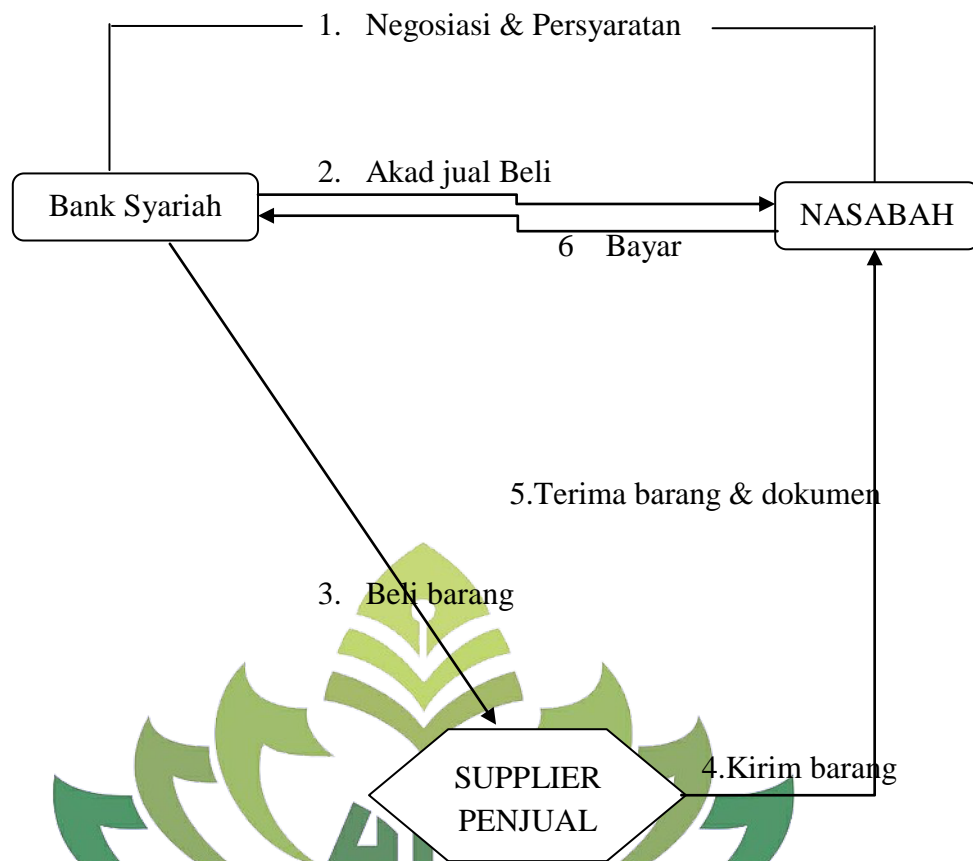
4) Bangkrut dalam *murabahah*, jika nasabah telah dinyatakan pailit dan gagal menyelesaikan utangnya, bank harus menunda tagihan utangnya sampai ia menjadi sanggup kembali, atau berdasarkan kesepakatan.

### 3. Skema Pembiayaan *Murabahah*

Dalam pembiayaan *murabahah*, sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang melakukan transaksi jual beli, yaitu bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli barang.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 139.



**Gambar 2.1**  
**Skema Pembiayaan Murabahah**

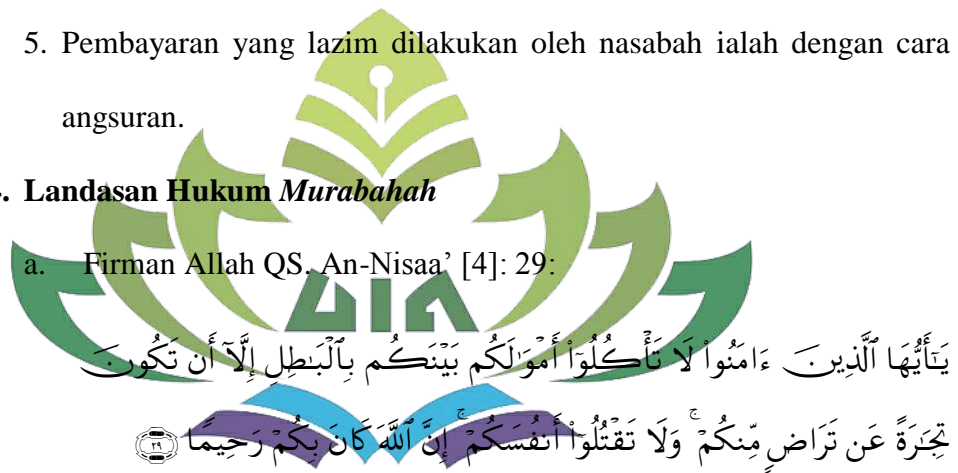
Keterangan:

1. Bank syariah dan nasabah melakukan negosiasi tentang rencana transaksi jual beli yang akan dilaksanakan. Poin negosiasi meliputi jenis barang yang akan dibeli, kualitas barang, dan harga jual.
2. Bank syariah melakukan akad jual beli dengan nasabah, dimana bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli, dalam akad jual beli ini ditetapkan barang yang menjadi objek jual beli yang telah dipilih oleh nasabah dan harga jual barang

3. Atas dasar akad yang dilaksanakan antara bank syariah dan nasabah, maka bank syariah membeli barang dari *supplier*/penjual. Pembelian yang dilakukan oleh bank syariah ini sesuai dengan keinginan nasabah yang telah tertuang dalam akad.
4. *Supplier* mengirimkan barang kepada nasabah atas perintah bank syariah, nasabah menerima barang dari *supplier* dan menerima dokumen kepemilikan barang tersebut setelah menerima barang dan dokumen, maka nasabah melakukan pembayaran.
5. Pembayaran yang lazim dilakukan oleh nasabah ialah dengan cara angsuran.

#### 4. Landasan Hukum *Murabahah*

- a. Firman Allah QS. An-Nisaa' [4]: 29:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”

Pada ayat di atas menjelaskan akan jual beli yang didasarkan suka rela dan tidak manzholimi satu sama lain, khususnya pada *murabahah* dengan akad jual beli diharuskan adanya kejujuran dalam transaksi tersebut dan tidak ada yang



dizholimi satu sama lain, misalnya manipulasi barang, *gharar*, atau penipuan lainnya.

b. Firman Allah QS. Al. Ma-idah [5]: 1

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ  
لَهُمْ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ  
يَكْفُرُ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”

Setiap perjanjian atau akad yang telah disepakati bersama haruslah masing-masing pihak haruslah memenuhi hak dan kewajibannya. Khususnya dalam transaksi *murabahah* harus dijelaskan masing-masing hak dan kewajiban antar kedua belah pihak, jika ada hal yang dilanggar maka akan merugikan yang lainnya dan ini termasuk kedalam *zhlum*.

## 5. Jenis-jenis *Murabahah*

### a. *Murabahah Naqdan* (tunai)

Yakni jual beli secara kontan atau tunai. Sebagai contoh, penjual A dan B sepakat jual beli kambing yang diserahkan saat itu juga dengan harga Rp.500.000 dibayar tunai.<sup>58</sup> Penjual mendapatkan keuntungan Rp.100.000 dari harga sebenarnya sebesar Rp.400.000.

### b. *Murabahah Muajjal* (cicilan)

Yakni pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang dengan kewajiban mengembalikan talangan dana tersebut seluruhnya ditambah margin keuntungan bank pada waktu jatuh tempo. Bank memperoleh margin keuntungan berupa selisih harga beli dari pemasok dengan harga jual bank kepada nasabah.<sup>59</sup>

## 6. Manfaat dan Resiko *Murabahah*

*Ba'i al-murabahah* memberi banyak manfaat kepada bank syariah, salah satunya adalah keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah.<sup>60</sup> Manfaat yang dapat dirasakan oleh nasabah adalah adanya kemudahan dalam mendapatkan barang yang diinginkan dengan sistem yang sederhana.

<sup>58</sup>Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, h. 118.

<sup>59</sup>Wirdyaningsih, Karnaen Perwataatmadja, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 106

<sup>60</sup>Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, h. 106

Resiko yang dihadapi pihak bank adalah nasabah sengaja tidak membayar angsuran, terjadinya *fluktuasi* harga komperatif apabila harga suatu barang di pasaran naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.

#### D. NASABAH

##### 1. Pengertian Nasabah

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasabah adalah orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank (Dalam hal keuangan), dapat juga diartikan sebagai orang yang menjadi tanggungan asuransi, perbandingan pertalian.<sup>61</sup> Sedangkan Muhammad Djumhana menyebutkan nasabah merupakan konsumen dari pelayanan jasa perbankan.<sup>62</sup>

Pengertian Nasabah Menurut Undang-Undang yaitu nasabah baru dapat direalisasikan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diatur perihal nasabah yang terdiri dari dua pengertian yaitu:

- a. Nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.

---

<sup>61</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2003), h. 775.

<sup>62</sup>Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 282.

- b. Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Sementara itu Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang lembaga penjamin simpanan (LPS) mengenal pengertian nasabah sebagaimana dijelaskandalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yaitu :

- a. Pengertian Nasabah penyimpan, yaitu nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.
- b. Pengertian Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.<sup>64</sup>

## 2. Macam-Macam Nasabah

Demikian juga halnya dalam praktek perbankan dikenal ada tiga macam nasabah yaitu :

- a. Nasabah deposan yaitu nasabah yang menyimpan dananya pada suatubank.
- b. Nasabah yang memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.

<sup>63</sup>Saladin Djaslim, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: PT. Linda Karya, 2002), h. 7

<sup>64</sup>Thy Widiyono, *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan Di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 30

- c. Nasabah yang melakukan transaksi dengan pihak lain melalui bank.<sup>65</sup>

## E. WANPRESTASI

### 1. Pengertian Wanprestasi

Wanprestasi berasal dari bahasa Belanda “*wanprestatie*” yang artinya prestasi buruk. Adapun yang dimaksud dengan wanprestasi adalah suatu keadaan yang dikarenakan kelalaian atau kesalahannya, debitur tidak dapat memenuhi prestasi seperti yang telah ditentukan dalam perjanjian. Menurut subekti wanprestasi adalah pelaksanaan perjanjian yang tidak tepat waktunya atau dilakukan tidak menurut selayaknya atau tidak dilaksanakan sama sekali.<sup>66</sup>

Menurut A.Ridwan Halim yang dimaksud dengan wanprestasi adalah, kelalaian suatu pihak dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain yang seharusnya ditunaikannya berdasarkan perikatan yang telah dibuat.<sup>67</sup>

Wanprestasi mempunyai hubungan yang erat dengan somasi. Wanprestasi adalah tidak memenuhi atau lalai melaksanakan kewajiban.<sup>68</sup> Seorang debitur baru dikatakan wanprestasi apabila ia telah diberikan somasi oleh kreditur atau juru sita. Somasi itu minimal telah dilakukan sebanyak tiga kali oleh kreditur atau juru sita. Apabila somasi itu tidak diindahkannya, maka kreditur berhak membawa

<sup>65</sup>Yusuf Shofie, *Perlindungan Konsumen dan Instrumen-Instrumen Hukumnya*, Cet.III, (Bandung: Citra Aditya Bakti,2003), hlm. 40-41.

<sup>66</sup>Subekti, *Bunga Rampai Ilmu Hukum*, (Bandung: Citra Aditia Bakti,2010), h.40.

<sup>67</sup>Ridwan Halim A, *Hukum Perikatan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,2005), h.158.

<sup>68</sup>Salim H.S, *Hukum Kontrak*, cet.IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 95.



persoalan itu ke pengadilan dan pengadilanlah yang akan memutuskan apakah debitur wanprestasi atau tidak.<sup>69</sup>

## 2. **Macam-macam Wanprestasi**

- a. Tidak melakukan apa yang disanggupi akan dilakukannya.
- b. Melaksanakan apa yang dijanjikan tetapi tidak sebagaimana dijanjikannya.
- c. Melakukan apa yang dijanjikan tetapi terlambat.
- d. Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukan.<sup>70</sup>

Mariam Darus Badruzaman, menyebutkan bahwa ada tiga bentuk wanprestasi yaitu:

- a. Debitur sama sekali tidak berprestasi

Pernyataan lalai tidak diperlukan karena di sini debitur memang benar-benar sudah tidak berkemampuan sekali untuk melaksanakan prestasinya.

- a. Debitur salah berprestasi

Dalam hal ini debitur berprestasi salah, apakah debitur dinyatakan lalai lebih dahulu oleh kreditur agar nantinya ia dapat menuntut pembatalan perikatan dengan tambahan ganti rugi, biaya atau bunga.

- b. Debitur terlambat berprestasi

---

<sup>69</sup>Nindyo Pramono, *Hukum Komersil*, cet.I (Jakarta: Pusat Penerbit UT, 2003), h.221

<sup>70</sup>Subekti, Op. Cit., h. 50.

Debitur tidak berprestasi tepat waktu yang telah disepakati dengan kreditur akan tetapi debitur berprestasi lebih dari waktunya.<sup>71</sup>

### 3. Mulai Terjadinya Wanprestasi

Wanprestasi baru terjadi jika debitur dinyatakan telah lalai untuk memenuhi prestasinya, atau dengan kata lain, wanprestasi ada kalau debitur tidak dapat membuktikan bahwa ia telah melakukan wanprestasi itu diluar kesalahannya atau karena keadaan memaksa. Apabila dalam pelaksanaan pemenuhan prestasi tidak ditentukan tenggang waktunya, maka seorang kreditur dipandang perlu untuk memperingati/menegur debitur agar ia memenuhi kewajibannya.<sup>72</sup>

### 4. Akibat Adanya Wanprestasi

Ada empat akibat adanya wanprestasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Perikatan tetap ada.
- b. Debitur harus membayar ganti rugi kepada kreditur
- c. Beban resiko beralih untuk kerugian debitur, jika halangan itu timbul setelah debitur wanprestasi, kecuali bila ada kesengajaan atau kesalahan besar dari pihak kreditur. Oleh karena itu, debitur tidak dibenarkan untuk berpegang pada keadaan memaksa.

<sup>71</sup>Mariam Darus Badruzaman, *Komplikasi Hukum Perdata*, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2001), h.78.

<sup>72</sup>Abdul Rasyid Saliman, *Hukum Bisnis Untuk Perusahaan*, cet.III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h. 49

- d. Jika perikatan lahir dari perjanjian timbal balik, kreditur dapat membebaskan diri dari kewajibannya memberikan kontrak prestasi dengan menggunakan pasal 1266 KUH Perdata.<sup>73</sup>

## 5. Tuntutan Atas Dasar Wanprestasi

Kreditur dapat menuntut kepada debitur yang telah melakukan wanprestasi, hal-hal sebagai berikut:

- a. Kreditur dapat meminta pemenuhan prestasi saja dari debitur.
- b. Kreditur dapat menuntut prestasi disertai ganti rugi kepada debitur
- c. Kreditur dapat menuntut dan meminta ganti rugi, hanya mungkin kerugian karena keterlambatan.
- d. Kreditur dapat menuntut pembatalan perjanjian.
- e. Kreditur dapat menuntut pembatalan disertai ganti rugi kepada debitur. Ganti rugi itu berupa pembayaran uang denda.<sup>74</sup>

Wanprestasi dapat disimpulkan sebagai suatu pembiayaan bermasalah, dimana pembiayaan bermasalah merupakan resiko yang sering dialami oleh Bank Syariah.

- a. Pengertian pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>75</sup> Dapat

<sup>73</sup>Salim H.S, Op.Cit., h. 96.

<sup>74</sup>Subekti, Op.Cit., h. 323

<sup>75</sup>Faturahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012,), h. 66.

diartikan juga bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang mana menggambarkan situasi akan terjadi kegagalan.<sup>76</sup>

Pembiayaan bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut ini:

1. Belum atau tidak mencapai target angsuran pokok maupun margin yang diinginkan.
2. Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban dalam bentuk pembayaran pokok atau margin yang menjadi kewajiban anggota yang bersangkutan.
3. Memiliki kemungkinan resiko timbul dikemudian hari.<sup>77</sup>

b. Kategori pembiayaan bermasalah:

Penggolongan kualitas pembiayaan bermasalah menurut SE BI No. 31/10/UPPB tanggal 12 November 1998 ada lima kategori, yaitu:

1. Lancar, pembayaran angsuran nasabah pembiayaan sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.
2. Perhatian khusus, jika nasabah mengalami tunggakan angsuran dalam jangka waktu 1-90 hari.
3. Kurang lancar, jika nasabah mengalami tunggakan angsuran dalam jangka waktu 91-180 hari.
4. Diragukan, jika nasabah mengalami tunggakan angsuran dalam jangka waktu 181- 270 hari.

---

<sup>76</sup>M. Amin Aziz, et al, *SOM & SOP BMT Pusat Inkubast Bisnis Usaha Kecil* (PINBUK), (Jakarta: PINBUK PRESS, 2008), h. 81.

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 83.

5. Macet, jika nasabah mengalami tunggakan dalam jangka waktu 181-270 hari.<sup>78</sup>

Bank syariah dalam memberikan pembiayaan berharap bahwa pembiayaan tersebut berjalan dengan lancar, nasabah mematuhi apa yang telah disepakati dalam perjanjian dan membayar lunas apabila jatuh tempo. Akan tetapi, bisa terjadi dalam jangka waktu pembiayaan nasabah mengalami kesulitan dalam pembayaran berakibat bagi bank syariah. Dalam hukum perdata kewajiban harus dipenuhi oleh debitur sehingga jika debitur tidak memenuhi sesuatu yang diwajibkan, seperti yang telah ditetapkan dalam perjanjian maka debitur telah melakukan wanprestasi, yaitu:

- 1) Debitur tidak memenuhi prestasi sama sekali.
- 2) Debitur memenuhi prestasi tidak sebagaimana yang diperjanjikan.
- 3) Debitur melakukan perbuatan yang tidak disesuaikan dalam perjanjian setiap terjadinya pembiayaan bermasalah maka bank syariah akan berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan berdasarkan PBI No. 13/9/PBI/2011 tentang perubahan atas PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) restrukturisasi adalah upaya perbaikan yang dilakukan Bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi

---

<sup>78</sup>Badriyah Harun, *Penyelesaian Sangketa Pembiayaan Bermasalah*, (Yogyakarta: Pustaka Yustia, 2010, h. 105.



kewajibannya pada bank, restrukturisasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, serta dapat dilakukan pada saat kredit belum termasuk *non performing loan*. Restrukturisasi kredit bertujuan untuk menyelamatkan usaha debitur agar kembali sehat, restrukturisasi dapat dilakukan apabila bank mempunyai keyakinan bahwa debitur masih mempunyai prospek usaha yang baik, dan mampu memenuhi kewajibannya setelah kreditnya direstrukturisasi.<sup>79</sup>

#### 4. TA'WIDH (GANTI RUGI)

##### 1. Pengertian *Ta'widh*

Kata *al-ta'widh* berasal dari kata *'Iwadha*, yang artinya ganti atau kompensasi. *Al-ta'widh* secara bahasa berarti mengganti (rugi) atau membayar kompensasi, adapun menurut istilah adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran. *Ta'widh* adalah ganti rugi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak penerima jaminan akibat keterlambatan pihak tarjamin dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.<sup>80</sup> Adapun ketentuan umum mengenai *ta'widh* adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Ganti rugi (*ta'widh*) hanya boleh dikenakan atas pihak yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan sesuatu yang

<sup>79</sup>Peraturan Bank Indonesia, No. 10/PBI/2008 Tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, BAB 1, Ketentuan Umum Pasal 1-3.

<sup>80</sup>Ahmad Ilham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.635

<sup>81</sup>Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya*, cet.I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.224-225

menyimpang dari ketentuan akad dan menimbulkan kerugian pada pihak lain.

- b. Kerugian yang dapat dikenakan *ta'widh* sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 adalah kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas.
- c. Kerugian riil sebagaimana yang dimaksud ayat 2 adalah biaya-biaya riil yang dikeluarkan dalam rangka perhitungan hak yang seharusnya dibayarkan. <sup>82</sup>
- d. Besar ganti rugi (*ta'widh*) adalah sesuai dengan nilai kerugian riil yang pasti dialami dalam transaksi tersebut dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi karena adanya peluang yang hilang (*opportunity loss* atau *al-furshah al-dha-i'ah*).
- e. Ganti (rugi (*ta'widh*)) hanya boleh dikenakan pada transaksi (aqad) yang menimbulkan utang piutang (*dain*), seperti *salam*, *istishna'* serta *murabahah* dan *ijarah*.
- f. Pada aqad *mudharabah* dan *musyarakah*, ganti rugi hanya boleh dikenakan oleh *shahibul maal* atau salah satu pihak dalam *musyarakah* apabila bagian keuntungannya sudah jelas tetapi tidak dibayarkan.

Ketentuan khusus tentang ganti rugi (*ta'widh*) yang diatur dalam fatwa DSN Nomor 43/DSN-MUI/VIII/2004 yakni sebagai berikut:<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Wahhab al-Zuhaili, *Nazariyah al-Dhaman*, (Damsyiq: Darul-Fikr, 1998), h.87

<sup>83</sup> Fatwa DSN-MUI, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: DSN-MUI, 2005), h. 225.

1. Ganti rugi yang diterima dalam transaksi di LKS dapat diakui sebagai hak (pendapatan) bagi pihak yang menerimanya.
2. Jumlah ganti rugi besarnya harus sesuai dengan kerugian riil dan tata cara pembayarannya tergantung kesepakatan para pihak
3. Besarnya ganti rugi ini tidak boleh dicantumkan dalam akad
4. Pihak yang cidera janji bertanggung jawab atas biaya perkara dan biaya lainnya yang timbul akibat proses penyelesaian perkara.

## 2. Landasan Hukum *Ta'widh*

- a. QS. Al maidah: 1



الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

**Artinya:** “Barang siapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

## 3. Pendapat Para Ulama Mengenai *Ta'widh*

Beberapa ulama menyampaikan pernyataan mengenai *ta'widh* (ganti rugi) secara Islam, sebagai berikut:

- a. Pendapat Ibnu Qudamah dalam *al Mughni*, bahwa penundaan pembayaran kewajiban dapat menimbulkan kerugian dan karenanya harus dihindarkan, ia menyatakan:<sup>84</sup>

*“jika orang berutang (debitur) bermaksud melakukan perjalanan, atau jika pihak berpiutang (kreditur) bermaksud melarang debitur (melakukan perjalanan), perlu kita lakukan sebagai berikut. Apabila jatuh tempo utang ternyata sebelum masa kedatangannya dari perjalanan misalnya, perjalanan untuk berhaji diaman debitur masih dalam perjalanan haji sedangkan jatuh tempo utang pada bulan Muharram atau Dzhulhijjah, maka kreditur boleh melarangnya melakukan perjalanan. Hal ini karena ia (kreditur) akan menderita kerugian (dhrar) akibat keterlambatan (memperoleh) haknya pada saat jatuh tempo. Akan tetapi, apabila debitur menunjuk penjamin atau menyerahkan jaminan (qadai) yang cukup untuk membayar utangnya pada saat jatuh tempo, ia boleh melakukan perjalanan tersebut, karena dengan demikian kerugian kreditur dapat dihindarkan*

---

<sup>84</sup>Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *al Mughni Libni Qudamah*, (riyadh: Maktabah Riyadh al Haditsah), h. 503

b. Pendapat Wahbah al-Zuhaili

*“‘ta’widh (ganti rugi) adalah menutup kerugian yang terjadi pelanggaran akibat pelanggaran atau kekeliruan”.<sup>85</sup> ketentuan umum yang berlaku pada ganti rugi dapat berupa:*

1. *Menutup kerugian dalam bentuk benda (dharar, bahaya) seperti memperbaiki dinding*
2. *Memperbaiki benda yang rusak menjadi utuh kembali seperti semula seperti dimungkinkan, seperti mengembalikan benda yang dipercahkan menjadi utuh kembali. Apabila hal tersebut sulit dilakukan, maka wajib menggantinya dengan benda yang sama (sejenis) atau dengan uang.*

*Sementara itu, hilangnya keuntungan dan terjadinya kerugian yang belum pasti dimasa akan datang atau kerugian immateril, maka menurut ketentuan hukum fiqh hal tersebut tidak bisa diganti (dimintakan ganti rugi). Hal itu karena obyek ganti rugi adalah harta yang ada dan konkret serta berharga (dijinkan syariat untuk memanfaakannya)”.*

---

<sup>85</sup>Wahab Zuhaili, *Nazariyah al-Dhaman*, (Damsyiq: Daar al fiqr,1998), h. 87

c. Pendapat ‘Abd al-Hamid Muhammad al-Ba’li

*“ganti rugi karena penundaan pembayaran oleh orang yang mampu didasarkan pada kerugian yang terjadi secara riil akibat penundaan pembayaran itu merupakan akibat logis dari keterlambatan pembayaran tersebut”*

d. Pendapat ulama yang membolehkan *ta’widh* sebagaimana dikutip oleh ‘Isham Anas al-Zaftawi:

*“kerugian harus dihilangkan berdasarkan kaidah syariah dan kerugian itu tidak akan hilang kecuali jika diganti, sedangkan penjatuhan sanksi atas debitur mampu yang menunda-nunda pembayaran tidak akan memberikan manfaat bagi kreditur yang dirugikan. Penundaan pembayaran hak sama dengan ghashab; karena itu, seyogyanya status hukumnya pun sama, yaitu bahwa pelaku ghashab bertanggung jawab atas manfaat benda yang ghashab selama masa ghashab, menurut mayoritas ulama ia pun harus menanggung harga (nilai) barang tersebut bila rusak”.*



#### 4. Perbedaan Antara *Ta'widh*, *Ta'zir*, dan Sita Jaminan

Secara umum pengertian *ta'widh* adalah menutup kerugian yang terjadi akibat pelanggaran atau kekeliruan dengan ketentuan riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas dengan upaya untuk memperoleh pembayaran dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi (*potensial loss*) karena adanya peluang yang hilang (*opportunity loss*).<sup>86</sup>

Ganti rugi dalam pandangan hukum perdata yakni menutup kerugian atas segala pengeluaran yang nyata-nyata sudah dikeluarkan oleh satu pihak dan terjadi kerugian karena kerusakan barang-barang kepunyaan kreditur yang diakibatkan oleh kelalaian si debitur, begitu pula dengan kerugian berupa kehilangan keuntungan (bunga), yang sudah dihitung oleh kreditur.<sup>87</sup>

*Ta'zir* adalah sanksi terhadap nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran dengan sengaja atau tidak ada kemauan dan *itikad* yang baik untuk membayar hutangnya. Denda dapat berupa uang yang ditentukan atas dasar kesepakatan dan dibuat saat akan ditandatangani, sedangkan hasil dari denda tersebut digunakan untuk dana sosial.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Kamil dan Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*, h.831

<sup>87</sup>Subekti, *Hukum Perjanjian*, cet.18, (Jakarta: Intermasa, 2001), h.47

<sup>88</sup>Dewan Syariah Nasional, *Himpunan Fatwa DSN*, h.65

Sita Jaminan dilakukan jika debitur cidera janji maka objek jaminan dijual melalui pelelangan umum menurut tata cara yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pemegang hak tanggungan berhak mengambil seluruh atau sebagian dari hasilnya untuk pelunasan piutangnya dengan hak mendahului daripada kreditur-kreditur lainnya.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup>Purwahid Patrik dan Kashadi, *Hukum Jaminan*, (Semarang; Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2009), h. 113

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum BSM Teluk Betung**

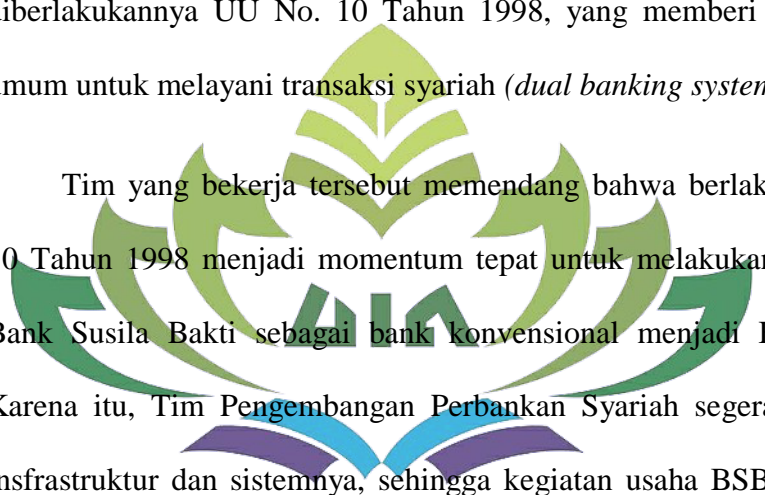
##### **1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri Teluk Betung**

Bank Syariah Mandiri (BSM) berawal sejak tahun 1999. Telah kita ketahui bersama bahwa kurang lebih dua tahun sebelum kehadiran bank ini, Indonesia mengalami krisis dan moneter yang begitu hebat sejak bulan juli 1997 yang berlanjut berdampak krisis diseluruh sendi kehidupan bangsa terutama yang terjadi di dunia usaha. Dampak yang ditimbulkannya bagi bank-bank konvensional dimasa itu mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan restrukturisasi dan merekapitalisasi sejumlah bank di Indonesia. Dominasi industri perbankan nasional oleh bank-bank konvensional ditanah air saat itu mengakibatkan begitu luasnya dampak krisis ekonomi dan moneter yang terjadi.

Bank konvensional saat ini yang merasakan dampak krisis diantaranya : PT Bank Susila Bakti (BSB) milik Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB saat itu berupaya untuk eluar dari krisis dengan melakukan merger atau penggabungan dengan sejumlah bank lain serta mengundang investor asing. Kemudia disaat bersamaan, pada tanggal 31 Juli 1999 pemerintah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank

baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. kemudian melakukan konsolidasi dan membentuk tim pengembangan perbankan syariah sebagai *follow up* atau tindak lanjut dari keputusan merger oleh pemerintah. Tim yang dibentuk bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).




Tim yang bekerja tersebut memandang bahwa berlakunya UU No. 10 Tahun 1998 menjadi momentum tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti sebagai bank konvensional menjadi Bank Syariah. Karena itu, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera menyiapkan infrastruktur dan sistemnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi Bank Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri dengan Akta Notaris : Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 september 1999.

Kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dilakukan Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 25 Oktober 1999. Selajutnya, via Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Dengan ini, PT Bank Syariah Mandiri

secara resmi mulai beroperasi sejak hari Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 Masehi sampai sekarang. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasional. harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Perbankan Indonesia. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun indonesia menuju indonesia yang lebih baik.<sup>90</sup>

## 2. Struktur Organisasi



Struktur kepengurusan yang tersusun merupakan gambaran dari adanya sebuah organisasi yang menjadi ujung tombak dari berjalannya sebuah program kerja yang menjadi dasar dalam rangka mencapai tujuan dari sebuah organisasi tersebut, oleh karena kepengurusan haruslah memiliki personalia yang mewakili dari aspek dan keahlian yang dibutuhkan oleh sebuah organisasi.

---

<sup>90</sup>Sejarah Bank Syariah Mandiri (On-line), tersedia di: [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) (6 Maret 2017).





### 3. Tugas Dan Fungsi Bagian Operasional

#### a. *Branch Manager*

Tugas:

1. Mengelola pelaksanaan sistem dan pemasaran perkreditan, dan dana jasa bank.
2. Memasarkan kredit kepada nasabah/bukan nasabah
3. Melakukan penjualan silang (*cross selling*) produk dan jasa bank.
4. Memasarkan dana dan jasa kepada nasabah/bukan nasabah.
5. Mengelola pelayanan produk dan jasa.
6. Mengelola pembinaan kepada nasabah prima.
7. Mengelola pelaksanaan sistem dan prosedur dibidang pelayanan nasabah dan operasional bank.
8. Merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, mengelola pelayanan dan produk jasa bank.
9. Mengelola pelayanan kartu ATM.
10. Mengelola pelayanan transaksi kas.
11. Mengelola kas ATM.
12. Melaksanakan kepatuhan terhadap sistem prosedur, peraturan BI, serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku.
13. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok, fungsi, dan kegiatannya.

**b. *Branch Operations & Service Manager***

Tugas:

1. Mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh aktivitas operasional.
2. Mengawasi dan memeriksa laporan operasional bank.
3. Mengawasi operasional DPLK.
4. Mengelola dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi bank.
5. Memangkas habis biaya-biaya operasi yang sama sekali tidak menguntungkan Bank.
6. Meneliti teknologi baru dan metode alternatif efisiensi.

**c. *General Support Staff***

Tugas:

- 1) Mengadministrasikan seluruh file-file yang berhubungan dengan pajak, ketenagakerjaan, periklanan, kerjasama dengan pihak Dispenda dan lainnya.
- 2) Menata sumber-sumber bacaan (buku-buku, diktat, paper, hasil riset, kliping, majalah, dan lain-lain) yang ada di perusahaan sehingga untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Mengagendakan seluruh aktifitas surat menyurat baik antar unit maupun dengan pihak luar sehingga dapat memberikan informasi secara cepat dan tepat.

**d. *Teller***

Teller selaku kuasa bank untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan penerimaan dan penarikan pembayaran uang.

Tugas Teller juga mengatur dan memelihara saldo/posisi uang kas yang ada dalam tempat kasanah bank. Dapat pula melakukan pekerjaan lain sesuai dengan ketentuan/policy pekerjaan.

**e. *Customer Service***

Tugas:

Untuk melayani pelanggan/konsumen yang datang langsung ke BSM ataupun yang melalui telepon.

**f. *Customer Banking Relationship Manager***

Tugas:

1. Menciptakan dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan seluruh segmen yang berbeda dan mempertahankan pengetahuan tentang pasar termasuk tren.
2. Mengelola tim customer relationship dan memastikan pelayanan terbaik untuk pelanggan dan mencapai target penjualan.
3. Memastikan tim memiliki keterampilan dan alat yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien, serta dapat bekerjasama dengan kepala penjualan lapangan.

4. Membuat laporan yang digunakan sebagai tolak ukur pencapaian sesuai dengan KPI termasuk rencana untuk memperbaiki kekurangan.
5. Menindak lanjuti feedback pelanggan untuk meningkatkan layanan pelanggan dalam hal harga, ketersediaan kualitas, jenis dan layanan.

**g. *Consumer Financing Executive***

Tugas:

1. Menyediakan barang pesanan konsumen berdasarkan kebutuhan dengan sistem pembiayaan..
2. Melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen.
3. Menjelaskan ketentuan dalam pembiayaan pada konsumen.
4. Memutuskan pengajuan pembiayaan konsumen.

**h. *Sharia Funding Executive***

Tugas:

1. Melakukan aktivitas marketing.
2. Menjual produk funding yaitu tabungan, giro, deposito kepada nasabah diluar lokasi cabang.
3. Melakukan proses akuisi nasabah baru diluar lokasi cabang, meliputi pengisian aplikasi pembukuan rekening dan melengkapi dokumen pembukaan rekening.

4. Menjelaskan ketentuan, fitur dan benefit produk yang dipasarkan secara lengkap dan benar kepada calon nasabah pada saat menjual produk.
5. Melakukan pemeriksaan atas kelengkapan dokumen nasabah.
6. Membubuhkan stempel “copy sesuai aslinya”, tanggal dan paraf pada semua dokumen persyaratan legalitas asli yang sudah di fotocopy.
7. Menyerahkan pembukaan rekening kepada customer service dengan konsisi aplikasi sudah terisi lengkap dengan dokumen penyerta dan valid.
8. Memberikan tanda terima buku tabungan dan kartu ATM yang sudah diterima nasabah kepada koordinator SFE.
9. Permintaan pengambilan setoran dana dari nasabah harus dikonfirmasi ke SFE H-1.
10. Dalam proses pengambilan secara setoran dana dari nasabah, koordinator SFE membuat surat perintah pick-up dana kepada SFE, dengan memuat daftar nasabah, tanggal, jumlah, no rekening, dan kolom tanda tangan nasabah.
11. Setelah selesai melakukan kegiatan marketing, setiap hari SFE membuat laporan kepada koordinator SFE di cabang.

**i. *Business Banking Relationship Manager***

Tugas:

1. Mengelola hubungan IS dan unit bisnis atau proses bisnis pemilik.

2. Mengelola layanan ITC dan harga.
3. Bernegosiasi SLA.
4. Menyelesaikan perselisihan antara penerima layanan dan penyedia layanan.
5. Memastikan standar ITC ditetapkan/diamati.
6. Merekomendasikan penggunaan baru dari ITC untuk meningkatkan kinerja bisnis.
7. Bertindak sebagai broker layanan ITC.
8. Tetap mengikuti berkomunikasi penggunaan ITC pesaing.
9. Mengelola harapan dan permintaan layanan ITC.

**j. *Analyst Micro***

**Tugas**

1. Melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen permohonan kredit.
2. Analisa dan scoring kredit.
3. Memberikan rekomendasi/usulan keputusan kredit MMM.
4. Melakukan verifikasi nasabah/dokumen/agunan bila diperlukan atas perintah dari cluster manager.
5. Melaksanakan compliance review kelengkapan dokumen input aplikasi kredit dan melakukan pembentukan customer information file (CIF).
6. Melakukan monitoring pembayaran angsuran kredit dengan mencetak daftar nasabah yang jatuh tempo.
- 7.



### **k. Pelaksana *Marketing Micro***

Tugas:

1. Membantu area manager dalam tugas keseharian yang berhubungan dengan tender seperti berikut ini dan tidak terbatas pada: memonitor pendaftaran, tender, prakualifikasi, submission dan bekerjasama dengan Customer Service Dept dalam mempersiapkan dokumennya.
2. Hadir dalam rapat lelang, rapat pembukaan lelang dan rapat negosiasi.
3. Membantu area manager dalam follow up opportunity project baru customer, memaintain hubungan baik dengan customer dan menambah networking dengan customer-customer baru.
4. Membantu mempersiapkan sales activity report (going project, upcoming project, outstanding problem, outstanding invoice).

### **l. *Micro Banking Manajer Teluk***

Tugas:

1. Memimpin dan mengelola unit kredit micro.
2. Mengembangkan portofolio kredit.
3. Melakukan supervisi kredit.
4. Mengkoordinir tim sales.
5. Memberi keputusan kredit sesuai liwat kewenangan.
6. Menangani administrasi kredit.
7. Melakukan monitoring dan penagihan.

#### 4. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

Dalam rangka meningkatkan operasional Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Teluk Betung serta mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi dimasa depan, maka dirumuskan Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Teluk Betung sebagai gambaran cita-cita serta harapan yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu lima tahun kedepan.

##### a. Visi

Visi BSM KC Teluk Betung adalah *“Bank Syariah Terdepan dan Modern”*

Makna Visi

**Bank Syariah Terdepan :**

Menjadi Bank Syariah yang selalu unggul diantara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen *consumer, micro, SME, comersial* dan *corporate*.

**Bank Syariah Moderen :**

Menjadi Bank Syariah dengan layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

##### b. Misi

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualiatas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.

3. Megutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **B. Produk Pembiayaan Bank Syariah Mandiri**

### **a. Produk Pembiayaan Bank Syariah Mandiri**

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok perbankan syariah, sebagai media intermediasi yang mengumpulkan dana dari pihak yang *surplus* dana dan menyalurkan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak *defisit* dana.

Adapun produk-produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri:

#### **1. BSM *Implan***

BSM *Implan* adalah pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap perusahaan yang pengajuannya dilakukan secara masal (kelompok). Pembiayaan ini diperuntukan pada pembelian barang consumer (halal) dan pembelian/memperoleh manfaat jasa (seperti: biaya dana pendidikan).

#### **2. Pembiayaan Kepada Pensiunan**

Pembiayaan kepada pensiunan merupakan penyaluran fasilitas pembiayaan konsumen (termasuk untuk pembiayaan multiguna) kepada para pensiun, dengan pembayaran angsuran langsung yang diterima

oleh bank setiap bulan (pensiun bulanan). Akad yang digunakan adalah akad murabahah atau ijarah.

### **3. Pembiayaan Griya BSM**

Pembiayaan griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas, di lingkungan *developer* dengan sistem murabahah.

### **4. Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi**

Pembiayaan griya BSM Bersubsidi adalah pembiayaan untuk pemilikan atau pembelian rumah sederhana sehat (RS Sehat/RSH) yang dibangun oleh pengembang dengan dukungan fasilitas subsidi uang muka dari pemerintah.

### **5. Pembiayaan Kendaraan Bermotor**

Pembiayaan ini bertujuan untuk pembelian kendaraan bermotor terutama mobil dengan kondisi baru.

### **6. Pembiayaan Modal Kerja**

Pembiayaan Modal Kerja yang disediakan Bank Syariah Mandiri terbagi atas beberapa bagian yaitu:

- 1) Pembiayaan Coporate : Musyarakah, Pembiayaan Dana Berputar, Mudharabah, Pembiayaan Resi Gudang.
- 2) Pembiayaan Comersial : Pembiayaan ini berlaku maksimal 1 tahun dapat berupa rupiah ataupun valuta asing

- 3) Pembiayaan Small Banking : Pembiayaan jangka pendek yang diberikan untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja calon nasabah/nasabah. Limit pembiayaan >500 juta s.d 5M, dengan Gross Annual Sales s.d Rp 25 Miliar.

## **7. Pembiayaan Investasi**

Pembiayaan ini juga terbagi untuk Corporate, Comersial dan Small banking. Dimana masing-masing memiliki persyaratan dan ketentuan sendiri.

## **8. Pembiayaan Kepemilikan Alat berat**

Fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha yang memiliki usaha terkait investasi alat berat melalui skema pembiayaan dengan jual beli atau sewa dengan opsi kepemilikan.

## **9. Pembiayaan Kepemilikan Ruko**

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah perorangan atau badan untuk keperluan investasi ruko/rukan dengan skema pembiayaan jual beli.

## **10. Pembiayaan Investasi Terkait**

Pengelolaan dana milik investor oleh bank yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada pelaku usaha, untuk kebutuhan usaha tertentu dimana investor dana memberikan batasan kepada pengelola dana, antara lain mengenai tempat, cara dan objek investasi yang dapat dibiayai.

## 11. Pembiayaan Usaha Mikro.

Pembiayaan yang ditujukan kepada nasabah wiraswasta atau pedagang dengan plafon pembiayaan hingga Rp 200.000.000.<sup>91</sup>

### b. Faktor-Faktor yang Menjadi Pertimbangan Bank Syariah Mandiri dalam Penyaluran Pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan kepada nasabah bank syariah harus selektif mana nasabah yang layak diberikan pembiayaan dan mana nasabah yang tidak. Dan nasabah harus mempunyai faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan bank dalam penyaluran pembiayaan. Karena dalam modal bank, baik syariah maupun konvensional, bahkan tidak 100% modal bank itu sendiri, tapi ada modal-modal pihak lain yang dikelola oleh bank. Sehingga bank syariah harus sangat berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan.

Pemberian pembiayaan yang tepat kepada nasabah dapat meningkatkan profitabilitas bank, sehingga kinerja bank syariah dapat berjalan dengan semestinya. Dan sebaliknya apabila pemberian pembiayaan kepada nasabah diberikan kepada orang yang salah dapat mengganggu kinerja dan *cash flow* bank syariah.

Adapun faktor yang menjadi acuan dasar oleh bank syariah dalam menilai nasabah layak atau tidaknya diberikan pembiayaan yaitu:<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Brosur BSM Teluk Betung

<sup>92</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, *Wawancara Pribadi*, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.



## 1. *Character*

*Character* merupakan sifat atau watak seseorang, sifat atau watak dari seseorang yang akan diberikan kredit harus benar-benar dipercaya. Dalam hal ini bank meyakini benar bahwa calon debiturnya memiliki reputasi baik. Artinya selalu menepati janji dan tidak terlibat hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas, misalnya menjadi penjudi, pemabuk atau penipu. Untuk dapat membaca sifat atau watak dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, dan jiwa sosial.<sup>93</sup>

*Character* ini lah bank syariah dapat menilai siapa dan dari mana asal-usul calon debiturnya. Sehingga dapat mengurangi resiko kredit macet atau wanprestasi yang berpengaruh pada kinerja serta *cash flow* bank syariah. Misalnya dengan pemberian kredit yang tidak tepat kepada calon debitur, sehingga ditengah-tengah kontrak debitur melarikan diri sehingga bank mengalami kerugian.<sup>94</sup>

## 2. *Capacity*

*Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Bank harus mengetahui secara pasti atas kemampuan calon debitur dengan melakukan analisis usaha dari waktu ke waktu. Pendapatan yang selalu meningkat diharapkan kelak

<sup>93</sup>Khotibul Umam, *Op.Cit.*, h. 130.

<sup>94</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, *Wawancara Pribadi*, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.

mampun melakukan pembayaran kembali atas kreditnya. Sedangkan bila diperkirakan tidak mampu, bank dapat menolak permohonan dari calon debitur.<sup>95</sup>

Ini merupakan faktor kedua setelah *character*, bank syariah tidak serta merta memberikan pembiayaan setelah dinilai calon debiturnya mempunyai latar belakang yang baik. Kemudian nasabah melakukan pembiayaan atas kemampuannya. Bank syariah dapat menolak pembiayaan permintaan tersebut. Biasanya bank memberikan pembiayaan dengan nilai yang lebih kecil dari pelapon yang diajukan oleh nasabah. Ini semua dilakukan agar terhindar dari kredit macet dan wanprestasi.<sup>96</sup>

### 3. *Capital*

*Capital* adalah kondisi kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dikelola oleh debitur.<sup>97</sup> Bank harus meneliti modal calon debitur selain besarnya juga strukturnya. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.<sup>98</sup>

Sedangkan untuk calon perorang yang statusnya pegawai maka bank syariah mempunyai kriteria khusus dalam menilai calon debitur

<sup>95</sup>Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, cet.I, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2016), h.167.

<sup>96</sup>Ismail, *Op.Cit.*, h. 115.

<sup>97</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, *Wawancara Pribadi*, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.

<sup>98</sup>Andri Soemitra, *Op.Cit.*, h. 210.

<sup>99</sup>Muhammad, *Op.Cit.*, h. 75

tersebut yaitu: dia harus pegawai tetap (bukan kontrak), laporan rekening koran 3 bulan terakhir, slip gaji 3 bulan terakhir. Penilaian *capital* dilakukan agar pemberian kredit tepat sasaran sehingga dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh nasabah dengan seefektif mungkin. Dan nasabah tidak melakukan pemborosan yang dimana pemborosan atau berlebihan dilarang dalam ajaran islam.<sup>99</sup>

#### 4. Condition

Pembiayaan yang diberikan perlu juga mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Penilaian kondisi dan bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah kecil.<sup>100</sup>

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan bank syariah dalam pemberian pembiayaan. Dimana bank syariah akan melihat berapa laju inflasi, BI rate, pertumbuhan ekonomi, suasana politik dan cuaca. Karena hal-hal tersebut dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada nasabah pembiayaan dalam menjalankan usaha. Sehingga meminimalisir sedini mungkin oleh bank syariah supaya terhindar dari kredit macet.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, *Wawancara Pribadi*, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.

<sup>100</sup>Veithzal Rivai, *Op.Cit.*, h. 321

<sup>101</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, *Wawancara Pribadi*, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.

## 5. *Collateral*

*Collateral* merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah baik bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi sesuatu, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Jaminan inilah yang akan melunasi apabila nasabah mengalami kebangkrutan dalam usaha. Sehingga nasabah tidak terkait hutang oleh pihak bank syariah.<sup>102</sup>

Adapun agunan atau jaminan yang dipersyaratkan dan dapat diterima oleh Bank Syariah Mandiri memiliki kriteria:

- 1) Agunan harus marketable (mudah dijual kembali)
- 2) Dinilai oleh pihak bank syariah, nilainya mencukupi (min 125 % dari plafon yang diajukan)
- 3) Letak maupun kondisinya sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh BSM
- 4) Atas nama nasabah atau pasangan kawin (yang dapat dibuktikan oleh undang-undang perkawinan)
- 5) Memiliki bukti kepemilikan yang sah secara hukum (SHG/SHGB)

---

<sup>102</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager Teluk 1, Wawancara Pribadi, Senin, 12 Pebruari 2018, Jam 10.45 – 11.30 WIB.

- 6) Dapat diikat secara sempurna sesuai ketentuan hukum perundang-undangan yang berlaku.

### C. Pembiayaan *Murabahah* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung

Pembiayaan *murabahah* merupakan bentuk pembiayaan berakad *murabahah*, dimana Bank Syariah Mandiri menyediakan pembiayaan untuk pembelian bahan baku atau modal kerja lainnya yang dibutuhkan nasabah, yang akan dibayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank, dimana penjual memberitahu harga produk yang dibeli dan menyatakan keuntungan yang disepakati oleh bank dan nasabah. Pembayaran yang dilakukan oleh nasabah dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan *murabahah* ini diperuntukkan untuk nasabah yang membutuhkan tambahan asset namun minim dana untuk membelinya secara sekaligus. Berikut ini adalah ketentuan pembiayaan *murabahah* yang diterapkan Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung kepada nasabah:

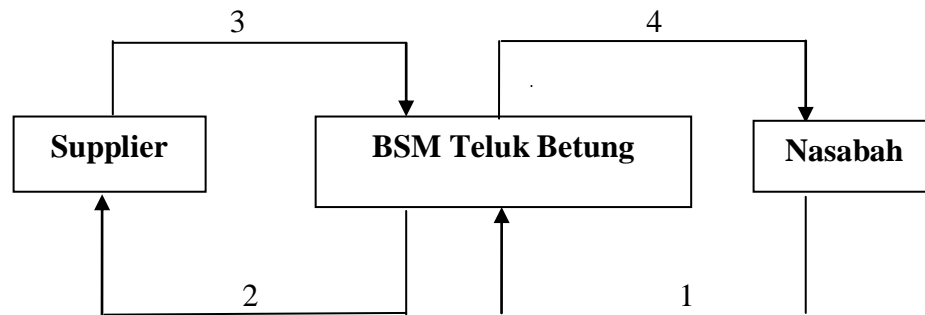
#### 1. Jangka Waktu

Jangka waktu pembiayaan *murabahah* yang diberikan kepada nasabah mulai dari 12 bulan-96 bulan.

#### 2. Plafon pembiayaan

Plafon pembiayaan sebesar Rp. 10.000.000-, sampai dengan 5M

Skema pembiayaan *murabahah* yang dilaksanakan oleh bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Skema *Murabahah* Pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung**

**Sumber:** BSM Teluk Betung Bandar Lampung

**Keterangan:**

- 1) Nasabah ingin membeli barang konsumtif kepada bank
- 2) Bank membeli barang kepada *supplier* sesuai yang diinginkan nasabah
- 3) *Supplier* memberikan barang kepada pihak bank
- 4) Bank menjual barang tersebut dengan harga pokok ditambah keuntungan disepakati bersama dengan nasabah pembiayaan

Secara umum persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon nasabah untuk melakukan permohonan pembiayaan adalah:



1. Foto copy identitas diri (KTP)
2. Foto copy kartu keluarga (KK)
3. Foto copy NPWP
4. Foto copy NPWP
5. Foto copy sertifikat SHM/SHGM
6. IMB (Izin Mendirikan Bangunan)
7. Foto copy PBB (Pajak Bumi Bangunan) tahun terakhir
8. Slip gaji/penghasilan terakhir
9. Foto copy rekening koran/buku tabungan selama 3 tahun terakhir

Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan dimuka dan dibayar setiap bulan sesuai kesepakatan antara nasabah dengan bank. Akad *murabahah* ini adalah salah satu bentuk akad bisnis yang mencari keuntungan bersifat pasti dan telah diketahui dimuka. Sistem *murabahah* yang diterapkan dalam pembiayaan kepemilikan rumah ini berarti pihak bank harus memberitahu harga perolehan atau harga asal rumah yang dibeli dari developer kepada calon nasabahnya dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Odyansyah selaku *marketing mikro*, menyatakan bahwa margin *murabahah* sudah ditetapkan berdasarkan jenisnya. Margin pada jenis mikro di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung berdasarkan besar kecilnya plafon dan jangka waktu yang

diambil. Sebagai contoh 15-50 juta dengan margin  $> 22\%$ , 50-100 juta dengan margin  $> 20\%$ , 100-200 juta dengan margin  $18\%$ , jadi semakin besar plafon yang diambil maka marginnya semakin rendah. Margin pada jenis KPR  $12,50\%-14,50\%$  dan margin jenis pensiunan berkisar  $14\%$ .

Praktek pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung dilakukan dengan cara:

1. Nasabah datang ke bank dengan mengungkapkan keperluan untuk pembiayaan *murabahah*, atau karyawan yang langsung terjun ke lapangan mencari nasabah yang ingin melakukan pembayaran.
2. Pihak bank akan mewawacarai nasabah, setelah nasabah diwawancarai dan dokumen calon nasabah masuk maka bank akan melakukan survey terlebih dahulu yang dilakukan oleh *Account Officer* tentang kelengkapan dokumen yang diserahkan, cek informasi apakah nasabah termasuk *BI Cheking*.
3. Setelah survey dilakukan dan bank menganggap nasabah layak menerima pembiayaan *murabahah* yang diajukan, maka bank dan calon nasabah melakukan akad di hadapan notaris.
4. Setelah akad dilakukan maka kembali lagi ke *marketing* pemasaran untuk penyerahan barang (surat tanah dan sebagainya)
5. Langkah terakhir dibagian administrasi pengurusan pembayaran.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup>Santi Triana, Micro Banking Manager, *Wawancara Pribadi*, Senin 12 Febuari 2018, Jam 10.45-11.30 WIB.

#### **D. Penerapan *Ta'widh* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yakni melalui riset dan wawancara. Berikut ini kasus pembiayaan bermasalah dan penetapan ganti rugi di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung.

Sebagaimana yang disebutkan bapak Eko Prasetyo selaku manajer operasional, menyebutkan salah satu kasus pembiayaan bermasalah beserta ganti rugi yang dikenakan kepada nasabah yang terjadi di Bank Syariah Mandiri. Seorang nasabah A merupakan seorang karyawan berlevel manager mengajukan pembiayaan PPR (Pembiayaan Pemilikan Rumah) pada Bank Syariah Mandiri untuk pembelian sebuah rumah, dengan rincian sebagai berikut :

Harga rumah : Rp 350.000.000

Uang muka :  $29\% \times \text{Rp } 350.000.000 = \text{Rp } 100.000.000$

Pembiayaan Bank :  $\text{Rp } 350.000.000 - \text{Rp } 100.000.000 = \text{Rp } 250.000.000$

Jangka waktu : 10 Tahun / 120 Bulan

Margin yang disepakati : 10% per tahun ( $\text{Rp } 250.000.000 \times 10\% =$

$\text{Rp } 25.000.000 \times 10 \text{ tahun} = \text{Rp } 250.000.000$

Harga jual Bank :  $\text{Rp } 250.000.000 + \text{Rp } 250.000.000 = \text{Rp } 500.000.000$

Angsuran per bulan :  $\text{Rp } 500.000.000 \text{ dibagi } 120 \text{ bulan} = \text{Rp } 4.166.667.$

Namun pada akhir tahun 2010 nasabah mengalami PHK karena omset perusahaan menurun drastis. Karena permasalahan tersebut nasabah

mengalamipenurunan kemampuan membayar angsuran. Pada awal tahun 2011 nasabahmulai menunggak pembayaran angsuran, dengan kebijakan yang ada di BankSyariah Mandiri Teluk Betung maka penyelesaian permasalahan ini dilakukan dengancara memberi peringatan kepada nasabah melalui surat peringatan yakni SP 1, SP2 dan SP 3. Setelah diberi surat peringatan selama 3X ternyata nasabah tidak dapat menyelesaikan kewajiban, maka pihak Bank Syariah Mandiri melakukanpanggilan kepada nasabah guna membicarakan bagaimana cara menyelesaikanpembiayaan tersebut.

Bank memutuskan memberikan kebijakan *rescheduling* dikarenakan nasabah masih terdapat sumber penghasilan lain seperti profesinotaris dan sebagai tenaga pengajar, *rescheduling* dilakukan dengan caramerubah jadwal pembayaran kewajiban yang awalnya akan berakhir pada tahun2012 menjadi 2017, dan sisa angsuran yang belum terbayar yakni Rp 425.000.000

Penerapan kebijakan *rescheduling* dilakukan dengan menurunkan nilaiangsuran serta menambah jangka waktu pembayaran dan tidak menambah jumlahangsuran margin atau angsuran pokok.

Dengan perincian sebagai berikut :

Total pembayaran kewajiban	: 120 bulan
Kewajiban yang terbayar	: 18 bulan
Penambahan waktu	: 5 Tahun / 60 Bulan
Total penambahan waktu	: $120 - 18 + 60 = 162$
Sisa kewajiban	: Rp 425.000.000
Sisa kewajiban	: total penambahan waktu =

$$\text{Rp } 425.000.000 : 162 = \text{Rp } 2.623.457$$

Dalam kasus ini ta'widh yang dikenakan kepada nasabah yakni dengan perincian sebagai berikut:

- a. Biaya survey = Rp 240.000.
- b. Biaya administrasi (atk, listrik, pulsa) = Rp. 1.000.000
- c. Biaya perpanjangan = Rp. 7.870.371

TOTAL = Rp. 9.110.371

Apabila perpanjangan pembayaran atas jatuh tempo terjadi, hal ini akan berdampak kepada penurunan *kolektibilitas*, sehingga pencadangan penghapusan aktiva produktif akan meningkat, jika nasabah merubah perjanjian misalnya di dalam kontrak dikatakan dalam 10 tahun lunas, tetapi pada kenyataannya nasabah tersebut tidak bisa melunasi dalam jangka 10 tahun dan harus dilakukan perpanjangan. Hal ini menimbulkan dampak yang seharusnya dana tersebut sudah kembali dan bisa digunakan ke dalam bentuk yang lain, atau ada *account officer* yang seharusnya sudah selesai tugasnya tapi harus terus memantau kegiatan tersebut, inilah yang akan menimbulkan *over head* yang lebih. Seharusnya di awal sudah memperhitungkan untuk melakukan pembiayaan *murabahah* diperlukan pemantauan selama sepuluh tahun untuk menyelesaikan ternyata lebih menjadi 15 tahun. Jadi ada *over head* yang berlebih yang harus dikeluarkan.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Eko Prasetyo, Branch Operating & Service Manager, Wawancara Pribadi, Selasa 23 Januari 2018 jam 14.00-15.00 WIB.

Pada nasabah wanprestasi, tidak langsung serta merta diadakannya penyitaan atau pelelangan barang agunan, tapi pihak Bank Syariah Mandiri Teluk Betung terlebih dahulu memanggil nasabah yang bermasalah untuk ditanyai kenapa bisa sampai tidak membayar, jika memang si debitur masih mempunyai itikad baik maka pihak bank menawarkan adanya restrukturisasi kepada nasabah terlebih dahulu.<sup>105</sup>

Kriteria nasabah yang diperbolehkan untuk mengajukan restrukturisasi di Bank Syariah Mandiri:

1. Nasabah mengalami penurunan kemampuan pembayaran.
2. Nasabah memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi.
3. Untuk pembiayaan konsumtif yakni: nasabah mengalami penurunan pembayaran dan terdapat sumber pembayaran angsuran yang jelas dari nasabah dan mampu memilih kewajiban setelah restrukturisasi.<sup>106</sup>

Bank dilarang melakukan restrukturisasi pembiayaan dengan tujuan hanya untuk menghindari:

1. Penurunan penggolongan kualitas pembayaran .
2. Peningkatan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif.
3. Penghentian pengakuan pendapatan margin/bagi hasil/*ujrah* secara aktual.

---

<sup>105</sup> Ardiyansyah, Marketing Micro, *Wawancara Pribadi*, Rabu 23 Januari 2018 Jam 15.00-15.30 WIB.

<sup>106</sup> Deby Akbar, Penagihan, *Wawancara Pribadi*, Kamis 25 Maret 2018 Jam 10.00-11.00 WIB.



Restrukturisasi pembiayaan dapat dilakukan untuk pembiayaan NPF (*kolektibilitas* 4 dan 5):

1. Restrukturisasi untuk pembiayaan NPF (kualitas diragukan dan macet), hanya dapat dilakukan paling banyak 3 (tiga) kali sejak akad pembiayaan awal.
2. Tidak termasuk restrukturisasi pembiayaan adalah perpanjangan atas pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang memenuhi kualitas lancar dan telah jatuh tempo, serta bukan disebabkan nasabah mengalami penurunan kemampuan membayar.

Prosedur pelaksanaan restrukturisasi di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung dilakukan atas nasabah yang memiliki prospek usaha dan/atau kemampuan membayar. Untuk memperbaiki atau memperlancar pembiayaan yang semula tergolong diragukan atau macet, Bank Syariah Mandiri melakukan tindakan penyelamatan pembiayaan, agar pembiayaan yang semula tergolong macet menjadi lancar lagi. Sebagai salah satu upaya meminimalkan potensi kerugian dari debitur bermasalah, bank dapat melakukan restrukturisasi kredit atau debitur yang masih memiliki prospek usaha dan kemampuan membayar.<sup>107</sup>

Adapun prosedur pelaksanaan restrukturisasi di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung adalah sebagai berikut:

1. Syarat permohonan restrukturisasi pembiayaan dari nasabah.
2. Pengumpulan dan Verifikasi Data.

---

<sup>107</sup> Ardiyansyah, Marketing, *Wawancara Pribadi*, 06 Maret 2018

3. Negoisasi pola penyelamatan.
4. Proses analisa.
5. Persetujuan.
6. Akad pembiayaan
7. Pemantauan hasil dari restrukturisasi pembiayaan tersebut.<sup>108</sup>

*Ta'widh* adalah ganti rugi yang dikenakan bank syariah kepada nasabah pembiayaan yang sengaja atau lalai dalam keadaan *force majeure* yang bisa mengakibatkan sesuatu yang dapat merugikan salah satu pihak yaitu bank syariah, dan yang boleh dimintai ganti ruginya hanyalah kerugian riil yang dialami oleh bank syariah dan jelas perhitungannya. Kerugian yang diperkirakan terjadi dimasa yang akan datang karena hilangnya peluang yang dimiliki oleh bank syariah tidak boleh diminta ganti ruginya.

Pelaksanaan *ta'widh* pada proses restrukturisasi ialah jika nasabah benar-benar dalam keadaan tidak bisa melunasi tapi masih mempunyai itiqad baik untuk membayar kewajibannya, maka pihak bank berhak untuk melakukan restrukturisasi terhadap angsuran nasabah yang menunggak yang telah menjadi kewajibannya. Proses restrukturisasi ini tentunya ada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank atas proses penagihan kepada pihak nasabah, dan itu harus benar-benar riil perhitungannya. Misalnya, pihak bank butuh mengeluarkan biaya telpon untuk menghubungi nasabah, biaya transportasi untuk survey lokasi ke rumah nasabah atau yang lainnya dan itu harus jelas pembuktiannya.

---

<sup>108</sup>Deby Akbar, Penagihan, Wawancara Pribadi I, 07 Maret 2018

Bank Syariah Mandiri Teluk Betung dalam menentukan *ta'widh* atau ganti rugi yang besar persentasenya ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri Pusat dan *ta'widh* tidak harus dibayar diawal pembiayaan namun bisa dibayar pada saat angsuran (dicicil pada saat mengangsur) atau pada akhir pembiayaan.

### 1. Kebijakan Penetapan *Ta'widh*

Kebijakan penetapan dana *ta'widh* di Bank Syariah Mandiri yakni, penetapan beban biaya yang dikenakan atas pihak yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan akad dan menimbulkan kerugian pada pihak lain. Pembiayaan yang seharusnya selesai tahun ini akan tetapi mundur karena kebijakan restrukturisasi. Hal tersebut secara ekonomis akan menimbulkan kerugian bagi Bank karena penundaan pengembalian.

Kebijakan yang dikeluarkan Bank Syariah Mandiri yang berdasarkan wawancara ketentuan penagihan *ta'widh* kepada nasabah:

- 2 Perhitungan *ta'widh* berasal dari 100% biaya riil yang diderita bank dalam rangka penagihan hak yang seharusnya dibayar nasabah.
- 3 *Ta'widh* yang diterima dari nasabah tidak dialokasikan sebagai dana sosial, (diakui pendapatan bank atau untuk menagih biaya tagihan)
- 4 Besarnya biaya penagihan akan dihitung oleh kantor pusat berdasarkan biaya tetap dan biaya *variable* riil yang dikeluarkan oleh bank.
- 5 Pemberlakuan ketentuan *ta'widh* dapat dibebankan atas nasabah yang tidak melakukan pembayaran angsuran pembiayaan tepat waktunya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Deby Akbar, Penagihan, Wawancara Pribadi, Kamis 25 Maret 2018 Jam 10.00-11.00 WIB.

## 2. Pengalokasian Dana *Ta'widh*

Pernyataan *exposure draft* dalam standar akuntansi keuangan 108 tentang akuntansi penyelesaian utang piutang *murabahah* bermasalah bahwa dalam rangka restrukturisasi yang diberikan kepada debitur yang tidak bisa melunasi utangnya sesuai jumlah dan waktu yang telah disepakati. Penjadwalan kembali tagihan *murabahah* dilakukan dengan ketentuan:

- a. Tidak menambah utang yang tersisa
- b. Pembebanan biaya dalam proses penjadwalan kembali adalah biaya riil
- c. Perpanjangan masa pembayaran harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak

Biaya riil yang terkait dengan proses penjadwalan kembali tagihan *murabahah* yang dibebankan kepada debitur diakui sebagai pendapatan. Biaya riil dalam proses penjadwalan kembali piutang *murabahah* adalah biaya langsung (*direct cost*) dari aktivitas kreditur dalam melakukan penjadwalan kembali, jika ada kerugian yang timbul atas restrukturisasi piutang *murabahah* disajikan secara terpisah dalam laporan laba-rugi.

Mekanisme pengelolaan pada BSM, dana *ta'widh* atas proses perpanjangan masa angsuran atau masa restrukturisasi ini masuk ke dalam salah satu pendapatan administrasi pada pendapatan

operasional lainnya. Hal ini sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku.<sup>110</sup>



---

<sup>110</sup>Eko Prasetyo, Branch Operating & Service Manager, *Wawancara Pribadi*, 28 Maret 2018 Jam 11.00-11.50 WIB

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Penerapan *Ta'widh* di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung**

Pada nasabah wanprestasi, tidak langsung serta merta diadakannya penyitaan atau pelelangan barang agunan, tapi pihak Bank Syariah Mandiri Teluk Betung terlebih dahulu memanggil nasabah yang bermasalah untuk ditanyai kenapa bisa sampai tidak membayar, jika memang si debitur masih mempunyai itikad baik maka pihak bank menawarkan adanya restrukturisasi kepada nasabah terlebih dahulu.

Kegiatan atau aktivitas BSM Teluk Betung Bandar Lampung adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. menyalurkan dana dalam perbankan syariah disebut dengan akad pembiayaan. Salah satunya adalah pembiayaan konsumtif yaitu Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR), pembiayaan seperti ini tentunya tidak terlepas dari permasalahan atau resiko-resiko yang timbul yaitu pembiayaan macet atau angsuran tersendat. Seperti halnya kasus PPR bermasalah yang terjadi di BSM Teluk Betung, yakni kasus salah satu nasabah yang mengalami penundaan dalam mengangsur kewajibannya. Hal ini diakibatkan karena nasabah mengalami PHK karena omset perusahaan menurun drastis, akibat permasalahan tersebut nasabah mengalami penurunan kemampuan membayar angsuran. Oleh karena itu, BSM memberi kebijakan kepada nasabah yakni menerapkan restrukturisasi atau memperpanjang jangka waktu pembayaran guna menyelesaikan



pembiayaan tersebut yang terjadi pada kasus nasabah. Sehingga dalam hal ini pihak nasabah dapat memenuhi konsekuensi dalam memenuhi kewajibannya terhadap Bank Syariah Mandiri Teluk Betung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka Bank Syariah Mandiri Teluk Betung seharusnya mempunyai cara-cara yang lain, agar pembiayaan bermasalah tidak terjadi lagi, yaitu dengan menggunakan cara:

- a. Analisa pengajuan pembiayaan harus benar-benar sesuai dengan persyaratan, artinya pihak Bank Syariah Mandiri dalam menganalisa pengajuan pembiayaan harus lebih ketat, selektif, cermat, teliti, dan hati-hati dalam menganalisa calon nasabah.
- b. Pemahaman dan pelaksanaan proses pembiayaan yang benar, yang menyangkut internal dan eksternal, artinya baik kreditur maupun calon debitur harus dapat saling bekerja sama dengan baik sesuai kesepakatan yang telah disetujui.
- c. Menguasai aspek bisnis nasabah/calon nasabah, artinya dari pihak BSM harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan nasabah mengajukan pembiayaan di Bank Syariah Mandiri, pihak BSM harus mengetahui penggunaan modal yang diajukan pihak nasabah, calon anggota seperti apa, bagaimana pekerjaan dan usaha dari pihak nasabah, manajemennya seperti apa dan juga menganalisa kondisi jaminan dari calon nasabahnya.

- d. Memahami faktor yang menjadi penyebab dan gejala dini pembiayaan bermasalah, artinya ketika sudah mulai terjadi hal-hal yang tidak wajar, pihak BSM dengan segera melakukan analisa apa yang terjadi dengan nasabah, mencari tahu penyebab masalah nasabah mengalami penundaan dalam mengangsur.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan di Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung, maka dalam penerapan *ta'widh* pihak bank melakukan kebijakan-kebijakan yang telah sesuai dengan hukum yang berlaku secara syariah Islam. Akan tetapi dalam menetapkan ganti rugi Bank Syariah Mandiri menggunakan kebijakan yang memberikan kesulitan kepada nasabah, dimana di sisi lain biaya ganti rugi yang dikenakan kepada nasabah dapat dikatakan memberatkan pihak nasabah karena dalam kasus nasabah *force majour* seharusnya nasabah tidak boleh dikenakan ganti rugi melainkan memberikan kemudahan bagi nasabah dalam menyelesaikan pembiayaannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah: 280

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

**Artinya:** “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

**(QS Al-Baqarah: 280)**

Makna dari ayat tersebut yaitu jika ada pihak yang berhutang sedang dalam kesulitan berilah ia tempo waktu, sampai dia sanggup membayar

hutangnya dan sebaliknya bila yang berhutang dalam keadaan lapang, ia wajib segera membayar hutangnya.

## **B. Penerapan *Ta'widh* dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Setelah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung yang membahas tentang ganti rugi bagi nasabah wanprestasi dalam perspektif Ekonomi Islam, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data yang telah di kumpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Manager Operasional* Bank Syariah Mandiri Teluk Betung Bandar Lampung. Persoalan yang menimpa nasabah mengharuskan membayar ganti rugi adalah menurunnya kemampuan bayar nasabah. Resiko yang dihadapi seperti halnya adanya wanprestasi atau kelalaian nasabah dengan menunda-menunda pembayaran. Hal ini tentunya sangat kontradiktif dengan syariah Islam yang sangat melindungi kepentingan semua pihak yang bertransaksi, baik lembaga keuangan syariah maupun nasabah, sehingga tidak boleh ada satupun pihak yang dirugikan hak-haknya.

Prinsip keadilan dilakukan dengan tegas terhadap berbagai bentuk kegiatan jual beli di zaman Rasulullah Saw. Beliau menjaga semua bentuk jual beli yang dieratkan dengan prinsip keadilan dan kesamaran bagi semua pihak dan melarang semua bentuk transaksi yang tidak adil, ataupun yang mendorong pertengkaran dan keributan yang akan terjadi, mengandung unsur riba atau muslihat. Ataupun bentuk ganti rugi yang menyebabkan keuntungan bagi seorang tapi merugikan orang lain

Jadi dengan beberapa pemaparan di atas praktek ganti rugi bagi nasabah wanprestasi adil terhadap nasabah dan pihak Bank karena jika tidak dikenakan ganti rugi terhadap nasabah yang telah jatuh tempo maka hal tersebut akan merugikan pihak bank. Ganti rugi dikenakan bagi nasabah wanprestasi demi *kemaslahatan* pihak Bank dan nasabah. Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nisaa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ  
وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا ؕ أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوَّلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا  
وَإِن تَلَوْاْ أَوْ تَعْرَضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

**Artunya:** *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Ganti rugi hanya dibebankan pada debitur yang ingkar janji apabila kerugian yang dialami oleh kreditur memiliki memiliki hubungan sebab akibat dengan perbuatan ingkar janji atau ingkar akad dengan debitur.<sup>111</sup> Tanggung jawab akad memiliki tiga unsur pokok:

<sup>111</sup>Lubis Suharwadi K, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 205.

1. Adanya ingkar janji yang dapat dipersalahkan.
2. Adanya ingkar janji itu menimbulkan kerugian bagi pihak kreditur.
3. Kerugian kreditur disebabkan oleh perbuatan ingkar janji debitur (memiliki hubungan sebab-akibat).

Apabila salah satu pihak tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya, tentu timbul kerugian pada pihak lain yang mengharapkan dapat mewujudkan kepentingannya melalui akad tersebut. Oleh karena itu, hukum melindungi kepentingan pihak dimaksud (kreditur) dengan membebankan tanggung jawab untuk memberi ganti rugi atas pihak yang memungkiri janjinya (debitur). Ganti rugi hanya dapat dibebankan kepada debitur yang ingkar janji apabila kerugian yang dialami oleh kreditur memiliki sebab akibat dengan perbuatan ingkar janji atau ingkar akad dari debitur.

Pembiayaan dengan akad *murabahah* tentunya tidak terlepas dari resiko-resiko yang akan timbul yakni pembiayaan bermasalah atau penundaan pembayaran yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak bank. Namun bank selalu mencari cara agar mendapatkan solusi terbaik untuk membantu nasabah melunasi pembiayaannya, salah satunya dengan melakukan perpanjangan pembiayaan (restrukturisasi). Berikut merupakan usaha Bank Mandiri Syariah dalam menaati asas-asas Islam:

1. Sesuai dengan kesepakatan

Bank Syariah Mandiri termasuk bank dalam segala bentuk kegiatannya harus bahkan diwajibkan untuk menerapkan asas-asas islam dan

mematuhi prinsip-prinsip syariah yang ada. Begitu juga dengan pemberian ganti rugi yang diakibatkan oleh nasabah wanprestasi harus sesuai dengan prinsip islami dan diusahakan tidak merugikan siapapun. Dalam islam ketika nasabah melakukan pembiayaan maka akan masuk dalam kategori berhutang. Disitu nasabah juga dituntut adil dan amanah untuk melunasi pinjamannya.

## 2. Menghindari Riba

Dalam pembiayaan bermasalah Bank Mandiri Syariah memberlakukan denda jika terjadi keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh nasabah dan memberlakukan ganti rugi jika nasabah melakukan perpanjangan pembiayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam yang tidak membolehkan adanya bunga yang dipungut oleh bank. Adanya bunga dalam segala transaksi sangat jelas dilarang oleh agama Islam. Banyak firman Allah yang menunjukkan adanya larangan tersebut. Salah satunya Al-qur'an surat Al-Baqarah 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ  
مِّن رَّبِّهِ فَآتَنَّتْهُ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ٢٧٥

**Artinya:** “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu,



*adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Al-qur’an surat Al-Baqarah 275).*

3. Sesuai dengan Fatwa No.43/DSN-MUI/VIII/2004

Ganti rugi yang dilakukan oleh Bank Mandiri Syariah Teluk Betung Bandar Lampung berdasarkan Fatwa No.43/DSN-MUI/VIII/2004.

4. Berlaku Adil

Setelah perpanjangan jangka waktu sudah dilakukan kemudian nasabah masih tidak dapat melunasi kewajibannya maka Bank Syariah Mandiri akan mengambil tindakan dengan cara mengeksekusi jaminan. Eksekusi jaminan dapat dilakukan oleh bank dan nasabah, yaitu penjualan jaminan yang ada untuk menutupi hutang. Hal ini dilakukan oleh kedua belah pihak agar hutang nasabah tertutup dan bank juga tidak mengalami kerugian. Kedua belah pihak terslesaikan secara adil. Keadilan dalam konteks ini adalah tidak berbuat zalim kepada sesama manusia bukan berarti sama rata sama rasa.<sup>112</sup> walaupun sebenarnya konsep adil bukan merupakan monopoli Ekonomi Islam.

---

<sup>112</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2003), h. 176.

Sebab adanya ganti rugi yakni karena proses perpanjangan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah (restruktuisasi). Kerugian yang harus diganti meliputi kerugian yang dapat diduga dan merupakan akibat langsung dari wanprestasi, artinya adanya hubungan sebab-akibat antara wanprestasi dengan kerugian yang diderita.

Analisis ekonomi islam terhadap restrukturisasi pembiayaan *murabahah* yakni dalam syariat Islam memberikan tanggung kepada orang yang berhutang sampai orang tersebut mampu untuk membayar kewajibannya itu diperbolehkan dan bahkan dianjurkan. Dalam restrukturisasi pembiayaan *murabahah*, nasabah tidak boleh dikenakan sanksi *late or default payment*, karena transaksi *murabahah* adalah prinsip syariah berdasarkan jual beli, bukan pinjaman dengan imbalan bunga. Kalau memang nasabahnya dengan sengaja memanfaatkan kondisi seperti ini, maka bank dapat mengenakan sanksi berupa ganti rugi.

Ganti rugi dalam perbankan syariah mengacu pada Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor: 43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Ganti Rugi (*Ta'widh*) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ganti rugi (*ta'widh*) hanya boleh dikenakan atas pihak yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan akad dan menimbulkan kerugian pada pihak lain.
2. Besaran ganti rugi (*ta'widh*) adalah sesuai dengan nilai kerugian riil (*real loss*) yang pasti dialami (*fixed cost*) dalam transaksi tersebut dan bukan kerugian yang diperkirakan (*potential loss*) karena adanya peluang yang hilang (*opportunity loss*).

3. Besarnya ganti rugi yang dapat diakui sebagai pendapatan bank adalah sesuai dengan nilai kerugian yang berkaitan dengan upaya bank untuk memperoleh pembayaran dari nasabah dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi.
4. Jumlah ganti rugi besarnya harus tetap sesuai dengan kerugian riil dan tata cara pembayarannya tergantung kesepakatan para pihak.
5. Ganti rugi (*ta'widh*) hanya boleh dilaksanakan pada transaksi (*akad*) yang menimbulkan utang piutang (*dain*), seperti *salam*, *istishna* serta *murabahah* dan *ijarah*.
6. Ganti rugi yang diterima dalam LKS dapat diakui sebagai hak (pendapatan) bagi pihak yang menerimanya.
7. Besarnya ganti rugi tidak boleh dicantumkan dalam akad
8. Pihak yang cidera janji bertanggung jawab atas biaya perkara dan biaya lainnya yang timbul akibat proses penyelesaian perkara.

Adapun ketentuan ganti rugi dalam Ekonomi Syariah pasal 39 menyebutkan bahwa sanksi ganti rugi dapat dijatuhkan apabila:

1. Pihak yang melakukan ingkar janji setelah dinyatakan ingkar janji, tetap melakukan ingkar janji
2. Sesuatu yang diberikan atau dibuatnya, hanya dapat diberikan atau dibuat dalam tenggang waktu yang telah dilampaukannya.
3. Pihak yang melakukan ingkar janji tidak dapat membuktikan bahwa perbuatan ingkar janji yang dilakukannya tidak di bawah paksaan.

Terdapat perbedaan esensial antara tuntutan ganti rugi yang didasarkan pada wanprestasi dengan tuntutan ganti rugi yang didasarkan pada perbuatan

melanggar hukum. Apabila tuntutan ganti kerugian didasarkan pada *wanprestasi*, maka terlebih dahulu tergugat dengan penggugat (bank dan nasabah) terikat suatu perjanjian. Maka dari itu, pihak ketiga (bukan sebagai pihak dalam perjanjian) yang dirugikan tidak dapat menuntut ganti rugi dengan alasan *wanprestasi*.

Bentuk-bentuk *wanprestasi* dapat berupa:

1. Debitur tidak memenuhi prestasi sama sekali.
2. Debitur terlambat dalam memenuhi prestasi
3. Debitur prestasi tidak sebagaimana mestinya.

Terjadinya *wanprestasi* pihak debitur (nasabah) dalam suatu perjanjian, membawa akibat yang tidak menyenangkan bagi debitur karena debitur harus:

1. Mengganti kerugian
2. Benda yang menjadi objek perikatan, sejak terjadinya *wanprestasi* menjadi tanggung gugur debitur
3. Jika perikatan timbal balik, kreditur dapat minta pembatalan (pemutusan) perjanjian.

Sedangkan untuk menghindari terjadinya kerugian bagi kreditur (bank) karena terjadinya *wanprestasi*, maka kreditur dapat menuntut salah satu dari lima kemungkinan.

1. Pembatalan (pemutusan) perjanjian
2. Pemenuhan perjanjian
3. Pembayaran ganti kerugian
4. Pembatalan perjanjian disertai ganti kerugian

##### 5. Pemenuhan perjanjian disertai ganti kerugian

Kewajiban untuk membayar ganti rugi dalam tanggung gugat berdasarkan wanprestasi tidak lain daripada akibat penerapan ketentuan dalam perjanjian, yang merupakan ketentuan hukum oleh kedua belah pihak secara sukarela tunduk berdasarkan perjanjiannya, dengan demikian bukan undang-undang yang menentukan apakah harus dibayar ganti rugi atau berapa besar ganti kerugian yang harus dibayar, Melainkan kedua belah pihak yang menentuakan syarat-syaratnya serta besarnya ganti rugi yang harus dibayar.

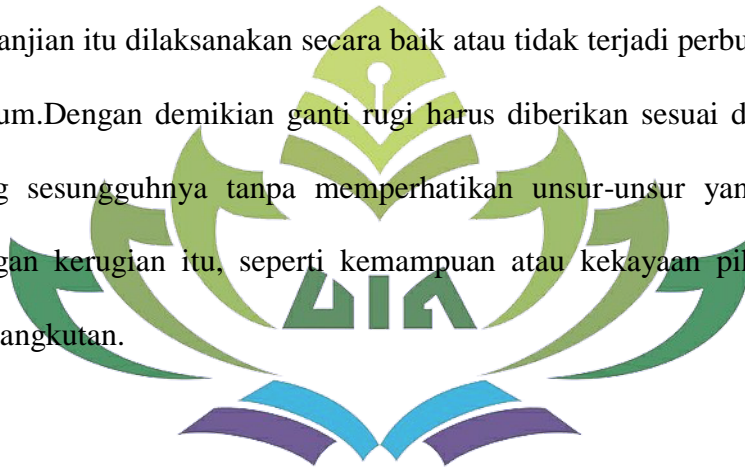
Kerugian tersebut wajib diganti oleh debitur (nasabah) terhitung sejak ia dinyatakan lalai. Ganti rugi itu terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Ongkos atau biaya yang telah dikeluarkan, misalnya ongkos cetak, biaya materai, biaya iklan
2. Kerugian sesungguhnya karena kerusakan, kehilangan benda milik kreditur akibat kelalaian debitur.
3. Margin atau keuntungan yang diharapkan, misalnya margin yang berjalan selama piutang terlambat diserahkan (dilunasi), keuntungan yang tidak diperoleh karena kelambatan penyerahan.

Ganti rugi harus berupa uang bukan barang, kecuali jika diperjanjian lain, dalam ganti rugi tidak selalu ketiga unsur itu harus ada, yang ada mungkin hanya kerugian yang sesungguhnya atau mungkin hanya ongkos-ongkos dan biaya-biaya, atau mungkin kerugian sesungguhnya ditambah dengan ongkos atau biaya.

Untuk melindungi nasabah dari tuntutan sewenang-wenang pihak bank, Undang-Undang memberikan pembatasan terhadap ganti rugi yang harus dibayar oleh nasabah sebagai akibat dari kelalaiannya (*wanpretasi*).

Ketentuan besarnya ganti rugi yang harus dibayar, pada dasarnya harus berpegang pada asas bahwa ganti rugi harus dibayar sedapat mungkin membuat pihak yang rugi dikembalikan pada kedudukan semula seandainya tidak terjadi kerugian, atau dengan kata lain ganti rugi menempatkan sejauh mungkin orang yang dirugikan dalam kedudukan yang seharusnya andaikata perjanjian itu dilaksanakan secara baik atau tidak terjadi perbuatan melanggar hukum. Dengan demikian ganti rugi harus diberikan sesuai dengan kerugian yang sesungguhnya tanpa memperhatikan unsur-unsur yang tidak terikat dengan kerugian itu, seperti kemampuan atau kekayaan pihak-pihak yang bersangkutan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai karya tulis sebagai berikut:

##### 1. Penerapan *Ta'widh* di Bank Syariah Teluk Betung Bandar Lampung

Bank Syariah Mandiri dalam melakukan penerapan ganti rugi antara lain: perhitungan berasal dari 100% biaya riil yang diderita bank dalam rangka penagihan yang seharusnya dibayar, besarnya biaya penagihan dihitung berdasarkan biaya tetap dan biaya *variable* riil yang dikeluarkan oleh bank, pemberlakuan ganti rugi dapat dibebankan atas nasabah yang tidak melakukan pembayaran angsuran pembiayaan tepat waktunya. Dalam perpanjangan masa angsuran Bank Syariah Mandiri mengeluarkan *over head*, khususnya biaya *survey*, biaya administrasi (ATK, listrik, pulsa, dan biaya perpanjangan. Seluruh biaya ini dibebankan kepada nasabah dan besaran biaya berdasarkan biaya-biaya riil yang telah dikeluarkan bank pada saat proses perpanjangan angsuran kemudian dana tersebut masuk ke dalam pendapatan Bank.



## 2. Penerapan *Ta'widh* dalam Perspektif Ekonomi Islam

Penerapan *Ta'widh* Berdasarkan pandangan Ekonomi Islam yakni Ketentuan besarnya ganti rugi yang harus dibayar, pada dasarnya harus berpegang pada asas bahwa ganti rugi harus dibayar sedapat mungkin membuat pihak yang rugi dikembalikan pada kedudukan semula seandainya tidak terjadi kerugian, atau dengan kata lain ganti rugi menempatkan sejauh mungkin orang yang dirugikan dalam kedudukan yang seharusnya andaikata perjanjian itu dilaksanakan secara baik atau tidak terjadi perbuatan melanggar hukum.

Penerapan ganti rugi yang dilakukan Bank Mandiri Syariah Teluk Betung Bandar Lampung secara umum sesuai dengan Ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari landasan hukum Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 tentang riba dan Q.S An Nisaa tentang keadilan dan kemaslahatan. Ganti rugi berbeda dengan riba. Riba tidak membedakan antara debitur yang mampu dan yang tidak mampu, sedangkan Islam membagi antara keduanya.

### B. SARAN

pada saat akan melakukan penyaluran pembiayaan Bank Syariah Mandiri harus memperhatikan prinsip Kehati-hatian yang mengacu pada 5C+1S dan 3P untuk meminimalisir kerugian . Prinsip 5C+1S dan 3P meliputi :

5C (*Character, Chapacity, Capital, Condition, Collateral*) + 1S (Syariah) dan 3P (*Personality, Purpose, Prospect*)

Pada proses *ta'widh* Bank harus mengedepankan prinsip kejujuran dan transparan agar tidak terjerumus ke dalam riba, karena sedikit saja dalam penambahan terhadap pinjaman yang tidak jelas dari mana asalnya dan bukan riil sudah termasuk ke dalam kategori riba.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Adiwarman A. Karim. *Bank Islam dan Analisis Keuangan*, Jakarta Rafajagrafindo Persada, 2011.
- Arikuntu Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Arifin, Arfian dan Veithzal Rivai. *Islamic Banking*, (Cet 1) Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Ascarya. *Akad-Akad dan Produk Bank Syariah*, (Cet IV) Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Djamil, Faturahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Djaslim, Saladin. *Manajemen Pemasaran*, Bandung: PT Linda Karya, 2002.
- Djumhana, Muhammad. *Hukum Perbankan di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fauzan dan Kamil. *Kitab Undang-undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*, 2008.
- Harun, Badriyah. *Penyelesaian Sengketa Pembiayaan Bermasalah*, Yogyakarta: Pustaka Yustia, 2010.
- Ifham Sholihin, Ahmad. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kamil, Ahmad dan M Fauzan. *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan Ekonomi dan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Karim. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Yogyakarta: Pustaka Yustia, 2005.
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Kashadi dan Patrik, Purwahid. *Hukum Jaminan*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2009.
- Maryanto, Supriyono. *Buku Pintar Perbankan*, Yogyakarta:CV Andi Offset, 2011.
- Masyhuri dan Zainudin. *Metode Penelitian dan Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Refika Adutama, 2008.
- Miru, Ahmad. *Hukum Kontrak*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010. \
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPPAMPYKPN, 2005.
- Perwataatmaja, Kernaen Wirdyaningsih. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Pramono, Nindyo. *Hukum Komersil*, (Cet.I) Jakarta: Pusat Penerbit UT, 2003.
- Rahman, Afzakur. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 2001.
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2015.
- Ridwansyah. *Pendidikan Dasar Perbankan*, Kumpulan Diklat Pembiayaan, 2009.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Banking*, (Cet 1) Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Saeed, Abdullah. *Menyoal Bank Syariah*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Salim H.S. *Hukum Kontrak*, (cet.IV) Jakarta: Sinar Gafika, 2006.
- Saliman, Abdul Rasyid. *Hukum Bisnis Untuk Perusahaan*, (cet.III) Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Siswowno, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Shofie, Yusuf. *Perlindungan Konsumen dan Instrumen-Instrumen Hukumnya*, (Cet III) Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Sholihin, Ahmad Ilham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeratno, Arsyad. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2008.

- Subekti. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Cet XXXVI) Jakarta: Pradnya Paramita, 2005.
- Subekti, *Hukum Perjanjian*, (Cet.18) Jakarta: Intermasa, 2001.
- Suharsini. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suharwadi K, Lubis. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Sujarweni,V.Wiratna. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta:UUP STIM YKPN, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*,Bandung:Alfabeta, 2011.
- Sutedi,Adrian. *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*,Bogor:Ghaila Indonesia, 2009.
- S, H Salim. *Hukum Kontrak*, (Cet I) Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- Tika, Moh.Papundu. *Metode Riset Bisnis*, (Cet I) Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Umam, Khotibul. *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya*, (Cet 1) Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Widiyono, Thy. *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan di Indonesia*, Bogor: Ghaila Indonesia, 2006.
- Wiratna, V Sujarweni, *Metode Penelitian Dan Bisnis Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Yaya, Rizal, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta Selatan:Selemba Empat, 2014.

## 2. Jurnal dan Skripsi

- Abdullah, Samnuar. “Mekanisme Penetapan *Ta'widh* di Bank BNI Syariah pada Produk Hasanah Card”. *Skripsi Program Studi Konsentrasi Perbankan Syariah dan Hukum*, Jakarta, 2014.
- Anggraeni, Winda. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Bermasalah dan Penanganan Permasalahannya”. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Bandar Lampung, 2017.

Aziza, Zumrotul.”Sistem Pengelolaan Dana *Ta’widh* Bagi Nasabah Wanprestasi”.  
*Skripsi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Semarang,  
20017.

Iryanti, Yesi. “ Analisis Penanganan Pembiayaan *Murabahah* Bermasalah”.  
*Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta, 2014.

Maidalena. “Faktor-faktor Non Performing Financing”, *Journal Of Management*,  
Vol. 1 No.2 (April 2016), h. 80.

Saputra, Arianto. “Analisis Pengelolaan Dana *Ta’widh* dan *Ta’zir* Bagi Nasabah  
Wanprestasi”. *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum*, Jakarta, 2014.

### 3. Kamus dan Fatwa DSN

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta:Balai Pustaka, 2011.

Khasiko, Tim. *Kamus Lengkap Arab Indonesia*, Surabaya:Kashiko, 2000.

Dinas Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai  
Pustaka, 2003.

Dewan Syariah Nasional, *Himpunan Fatwa DSN*.

Fatwa DSN-MUI, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: DSN-MUI,2005.

### 4. Al-Qur'an dan Hadits

Al- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Sunan Al Hafizh Abi Abdillah Muhammad  
Ibnu YazidAl Qazwiny Ibn Majah*. Lebanon: Darul Kutub Al Libarny  
(hadits ke 2185).

Al-Baqi Abdul. *Sunan Ibn Majah*, Hadits ke 2289.

Al-Zuhaili, Wahhab. *Nazariyah al-Dhaman*, Damsyiq: Darul-Fikr, 2004.

Dapartemen Agama RI. *Al'quran dan Terjemahan*, Gema Risalah press.

5. Internet

Sejarah Bank Syariah Mandiri (On-line), tersedia di: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)  
(6 Maret 2017).

Laporan Publikasi BUS, Tersedia di [Http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)







**Gambar 1**

Pemberian cedera mata untuk Bank Mandiri Syariah, 29 Maret 2018.



**Gambar II**

Wawancara dengan Bapak Eko Prasetyo selaku Branch Operations & Service Manager, 27 Maret 2018.





**Gambar III**

Wawancara dengan bapak Debi Akbar selaku bagian Penagihan, 07 Maret 2018



**Gambar IV**

Wawancara dengan bapak Ardiyansyah selaku bagian Marketing, 06 Maret 2018